

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM TERPADU
DALAM MENCAPAI KEUNGGULAN LULUSAN
(STUDI DI PESANTREN MODREN NURUL
HAKIM TEMBUNG – DELI SERDANG)**

TESIS

*Diajukan Guna memenuhi syarat memperoleh Gelar Magister Manajemen
Pendidikan Tinggi (M.Pd) Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Tinggi*

Oleh :

IBRAHIM
2020060043



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **IBRAHIM**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2020060043**
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM TERPADU DALAM MENCAPAI KEUNGGULAN LULUSAN (STUDI DI PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG-DELI SERDANG).**

Pengesahan Tesis
Medan, 26 Mei 2023

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Amini, M.Pd.

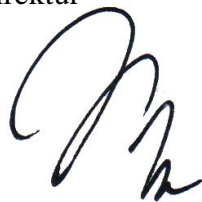


Prof. Dr. Akrim, M.Pd.

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi



**Prof. Dr. Triono Eddy, S.H, M.Hum
S.Pd, M.Si**



Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya,

PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM TERPADU
DALAM MENCAPAI KEUNGGULAN LULUSAN (STUDI DI
PESANTREN MODERN NURUL HAKIM
TEMBUNG-DELI SERDANG).**

IBRAHIM

2020060043


Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis Ini Telah Dipertahankan Di Hadapan Komisi Penguji Yang Dibentuk Oleh Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Tesis Dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Pada Hari Jumat, Tanggal 26 Mei 2023

Komisi Penguji

1. **Dr. SRI NURABDIAH PRATIWI, M.Pd.**

: 1.

Ketua

2. **Prof. Dr. EMILDA SULASMI, M.Pd, CIQnR, CIQaR**

: 2.

Sekretaris

3. **Assoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.SI.**

: 3.

Anggota

PERNYATAAN

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM TERPADU DALAM MENCAPAI KEUNGGULAN LULUSAN (STUDI DI PESANTREN MODERN NURUL HAKIM TEMBUNG-DELI SERDANG).

Dengan ini peneliti menyatakan

bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 26 Maret 2023
Penulis,

IBRAHIM
2020060043

ABSTRAK

Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Mencapai Keunggulan Lulusan (Studi di Pesantren Modren Nurul Hakim TembungDeli Serdang).

IBRAHIM NPM : 2020060049

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung-Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. objek penelitian ini adalah Direktur Pesantren, Kepala Madrasah Aliyah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dan guru pembimbing. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Perencanaan kurikulum terpadu Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung dalam mencapai keunggulan lulusan diawali dengan penentuan Visi dan Misi, strategi lembaga, dan output lembaga. Penentuan visi dan misi, tujuan lembaga disusun berdasarkan musyawarah Direktur Pesantren, Kepala Madrasah Aliyah, Wakil Kepala Madrasah, dan Perwakilan Dewan Guru dengan mengutamakan konsep keunggulan lulusan. (2) Pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung adalah intregasi kurikulum dengan perbandingan 50 % kurikulum Madrasah dan 50 % kurikulum pesantren. Pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu terdiri atas intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Intra kurikuler berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu bahasa arab, dan ilmu-ilmu umum, Ko-kurikuler berisi tentang ibadah amaliyah, extensive learning, praktik dan bimbingan, dan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri. (3) Evaluasi manajemen kurikulum terpadu Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung terdiri atas tiga evaluasi yaitu evaluasi struktur organisasi, evaluasi Sumber Daya Manusia, dan Evaluasi Pembelajaran untuk menggapai keunggulan lulusan. Evaluasi dilakukan apabila output lulusan dan perkembangan santri tidak mempunyai hasil yang signifikan. (4) Untuk menggapai keunggulan lulusan pesantren modren nurul hakim diperlukan dukungan direktur yayasan, kualitas guru, siswa, kurikulum, dan manajemen pembelajaran. Prestasi lulusan dibekali dengan bimbingan keagamaan, bimbingan bahasa asing dan belajar tambahan untuk lulusan yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi Timur tengah dan Perguruan Tinggi Negri.

Kata Kunci : Manajemen, Kurikulum, lulusan.

ABSTRACT

Implementation of Integrated Curriculum Management in Achieving Graduate Excellence (Study at Nurul Hakim Islamic Boarding School Tembung-Deli Serdang).

IBRAHIM NPM : 2020060049

This study aims to find out how the implementation of integrated curriculum management in achieving the excellence of graduates of the Nurul Hakim Tembung-Deli Serdang Modern Islamic Boarding School. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. Research instruments using observation, interviews, and documentation. The objects of this research are the director of the Islamic boarding school, the head of the aliyah madrasah, the vice principal for curriculum and advisory teachers. Data analysis techniques using data analysis, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show (1) Integrated curriculum planning at the Nurul Hakim Tembung Islamic Boarding School in achieving graduate excellence begins with determining the vision and mission, institutional strategy, and institutional output. Determination of the vision and mission, the goals of the institution are prepared based on the deliberations of the Director of the Islamic Boarding School, Head of Aliyah Madrasah, Deputy Head of Madrasah, and Representatives of the Teacher Council by prioritizing the concept of graduate excellence. (2) Implementation of integrated curriculum management at Nurul Hakim Tembung Islamic Boarding School is curriculum integration with a ratio of 50% of the Madrasah curriculum and 50% of the Islamic boarding school curriculum. Implementation of integrated curriculum management consists of intra-curricular, co-curricular and extracurricular. Intra-curricular contains Islamic sciences, Arabic language sciences, and general sciences, co-curricular contains amaliyah worship, extensive learning, practice and guidance, and extracurriculars are carried out outside of school by administrators of the santri organization. (3) Evaluation of integrated curriculum management at Nurul Hakim Tembung Islamic Boarding School consists of three evaluations, namely evaluation of organizational structure, evaluation of Human Resources, and Evaluation of Learning to achieve excellence in graduates. Evaluation is carried out if the output of graduates and the development of students do not have significant results. (4) To reach the excellence of Nurul Hakim's modern pesantren graduates, the support of the director of the foundation, the quality of teachers, students, curriculum, and learning management is needed. Graduate achievements are provided with religious guidance, foreign language guidance and additional learning for graduates who wish to continue on to Middle Eastern Universities and State Universities.

Keywords: Management, Curriculum, Graduate.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr .Wb

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmad dan hidayah kepada penulis tesis ini dapat terselesaikan dengan judul “Implementasi Kurikulum Terpadu Dalam Mencapai Keunggulan Lulusan (Studi Dipesantren Modren Nurul Hakim Tembung – Deli Serdang)”. Tesis ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-2 pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak, Amin Ya Rabbal Alamin. Saya sebagai penulis tesis ini, sangat berterimah kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Prof. Dr. Akrim, S.Pd.I., M, Pd. Selaku Wakil Rektor II dan Pembimbing II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan untuk kesempurnaan penyusunan tesis ini.
3. Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.sos., M.Si. selaku wakil rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Prof. Triono Edy, M.Hum, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Assoc. Prof. Dr. Muhammad Fitra Zambak, S.T., M,Sc selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd., M.Si., CIQnR, CIQaR selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Narasumber yang telah banyak memberikan saran dan masukan-masukan bagi penulis.
7. Assoc. Prof. Dr. Amini., M.Pd Selaku Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis, memberikan sumbangan pikiran yang amat berharga sejak awal pemunculan ide dan kritik demi kritik serta pertanyaan kritis guna mempertajam gagasan telah membuka dan memperluas cakrawala berpikir penulis dalam penyusunan tesis ini.
8. Direktur Pesantren Modren Nurul Hakim bapak Zulfahmi Nasution, S.H., S.Pd.I dan Kepala Madrasah Aliyah Nurul Hakim bapak M.Idham Aditya Hasibuan, M.Ag tesis ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh Dosen Penguji dan Dosen Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan masukan dan membimbing seluruh mata kuliah dengan baik.
10. Seluruh teman seperjuangan Kelas A Reguler B Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan motivasi, dukungan finansial, dan doa dari keluarga terutama istri penulis yaitu Sri Wahyuni, S.Pd.I dan anak penulis yaitu Azra Ummu Hanifah, Ismail Mahadi, Nizam

Ahsan, dan M. Iqbal Al Faqih yang telah banyak membantu dan mendoakan penulis.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia mempunyai keterbatasan, begitupun dengan saya sebagai penulis. Dalam pembuatan tesis ini mungkin masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ditemukan, oleh karena itu saya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis mengharapkan ada kritik dan saran dari para pembaca sekalian dan semoga proposal ini dapat bermanfaat dari para pembacanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kerangka Teoritis	11
2.1.1 Pengembangan Kurikulum	11
2.1.1.1 Pengembangan Kurikulum Pesantren	12
2.1.1.2 Pengembangan Kurikulum Madrasah	14
2.1.1.3 Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional	16
2.1.1.4 Kurikulum Pondok Pesantren Modern	17
2.1.1.5 Strategi Pembelajaran Pesantren	19
2.1.2 Konsep Manajemen Kurikulum	20
2.1.2.1 Ruang Lingkup, Prinsip dan	

Fungsi Manajemen Kurikulum	22
2.1.2.2 Manajemen Perencanaan Kurikulum	24
2.1.2.3 Manajemen Pelaksanaan Kurikulum	29
2.1.2.4 Manajemen Evaluasi Kurikulum	31
2.1.3 Implementasi Manajemen Kurikulum.....	32
2.1.3.1 Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu	36
2.1.3.2 Manajemen Evaluasi Kurikulum Terpadu	39
2.1.3.3 Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an	41
2.1.3.4 Manajemen Asrama Pesantren.....	43
2.2 Kerangka Konseptual	45
2.3 Kajian Penelitian Relevan	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
3.1 Pendekatan Penelitian	48
3.2 Subjek Dan Objek Penelitian	50
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5 Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	57
4.1.1 Deskripsi Profil Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung	57
4.1.2 Perencanaan Kurikulum Terpadu Untuk Menggapai	
Keunggulan Lulusan di Pesantrn Modren Nurul Hakim Tembung	59
4.1.3 Pelaksanaan Kurikulum Terpadu Untuk Menggapai	
Keunggulan Lulusan di Pesantrn Modren Nurul Hakim Tembung	65

4.1.4	Evaluasi Kurikulum Terpadu Untuk Menggapai	
	Keunggulan Lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung	67
4.1.5	Keunggulan Lulusan dari Kurikulum Terpadu Di	
	Pesantren Modren Nurul Hakim	69
4.1.6	Wawancara dengan Direktur Pesantren	71
4.1.7	Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah	72
4.1.8	Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah.....	73
4.1.9	Wawancara dengan Guru Pesantren	74
4.2	Temuan Penelitian.....	75
4.2.1	Perencanaan Manajemen Kurikulum Terpadu Untuk	
	Menggapai Keunggulan Lulusan	77
4.2.2	Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Terpadu Untuk	
	Menggapai Keunggulan Lulusan	78
4.2.3	Evaluasi Manajemen Kurikulum Terpadu Untuk	
	Menggapai Keunggulan Lulusan	79
4.2.4	Arah dan Tujuan Pendidikan Pesantren Nurul Hakim	79
4.3	Pembahasan Temuan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Implikasi.....	94
5.3	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....		100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecamatan Percut Sei Tuan adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Saat ini kabupaten Deli Serdang terdiri atas 22 kecamatan, 14 kelurahan, dan 380 desa. Kecamatan Percut Sei Tuan memiliki jumlah desa dan kelurahan berjumlah 20 desa/kelurahan yang terdiri atas 2 kelurahan dan 18 desa (id.wikipedia.org). Tembung merupakan desa yang terletak dikecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang saat ini memiliki data sekolah pondok pesantren di desa tersebut berjumlah empat pondok pesantren. Pesantren yang terletak di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan adalah pondok pesantren Ibtihaj, pondok pesantren Tahfizh Utsman Bin Affan, Pesantren Darul Hufazh Al'Arif, dan Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung.

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada bidang tertentu. Misalnya ada pesantren ilmu alat, pesantren fikih, pesantren al-Qur'an, pesantren hadis dan juga pesantren tasawuf. Masing-masing pengkhususan dalam bidang tersebut didasarkan pada keahlian kyai pengasuhnya. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntunan perkembangan sains dan teknologi modern (Qomar, 2007: 58).

Perbedaan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat dari perspektif manajerialnya. Secara umum pesantren tradisional dikelola

tanpa menggunakan kaidah-kaidah manajerial yang berlaku sehingga berjalan apa adanya. Sedangkan pesantren modern dikelola dengan rapi menggunakan kaidah-kaidah manajemen yang berlaku. Oleh karena itu, pembahasan tentang problematika pesantren dalam penelitian ini diarahkan terhadap pesantren tradisional yang mempunyai tantangan multidimensi. Hal ini merupakan hasil generalisasi, artinya merupakan penarikan kesimpulan umum, tanpa memperhatikan pengecualian-pengecualian yang ada.

Diantara problem input yang terdapat dalam pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren, hal ini menyebabkan pesantren tidak mampu mengikuti dan menguasai perkembangan zaman. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Kondisi ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya (Yasmadi, 2007: 72).

Selanjutnya terkait proses pendidikan di pesantren juga masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, diantaranya mengenai kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana dan administrasi. Permasalahan kurikulum di pesantren terkait dengan pemberian pelajaran umum yang tidak efektif. Barangkali sekarang ini praktis semua pesantren mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Tetapi tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan kolot saja. Sehingga kemampuan santri pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum.

Implementasikan kurikulum terpadu yaitu perpaduan antara kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren merupakan strategi Pesantren Modern Nurul Hakim untuk menggapai keunggulan lulusan dan mengatasi permasalahan manajemen proses, sehingga tujuan pendidikan dan kurikulum tersebut dapat tercapai. Keunggulan lulusan tersebut merupakan cita-cita bersama pengelola yayasan. Berkaitan dengan mutu lulusan dari pesantren secara umum dalam pemahaman keagamaan, pesantren harus juga mengupayakan kegiatan-kegiatan

ektra di luar kelas yang bersifat agamis sehingga membantu siswa dalam peningkatan spiritualitasnya.

Kelemahan pendidikan pesantren yang lain adalah suasana pembelajaran yang pasif. (Qomar, 2007:73). Hal ini masih banyak dijumpai di pesantren yang salah satu sebabnya adalah minimnya kreativitas dan juga inovasi guru terhadap pengembangan metodologi pembelajaran aktif, sehingga membuat daya kritis santri menjadi lemah. Maka agar nalar kritis tumbuh di pesantren, para pendidiknyanya harus mau melakukan formulasi pola pendidikan dengan menyertakan metodologi modern.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik (Dr. H. Nana Sudjana Tahun 2005).

Kurikulum pendidikan sangat penting, karena tanpa adanya kurikulum maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Kurikulum merupakan program pendidikan bagi peserta didik. Pengelolaan pendidikan yang ada di suatu lembaga merupakan langkah untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas, sehingga berbagai macam program dan perencanaan dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi visi misi lembaganya. Hal itu menjadi tugas utama bagi pihak lembaga, apalagi pengelola lembaga atau kepala sekolah yang memiliki peran penting dalam kemajuan lembaganya.

Perbandingan persentase perpaduan kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung pada tahun 2015 kurikulum pesantren berjumlah 60 % dan Madrasah berjumlah 40 %. Dengan perbandingan tersebut implementasi

manajemen kurikulum tersebut menunjukkan hasil yang tidak maksimal pada keunggulan siswa. Akibat dari perbandingan kurikulum tersebut siswa yang diterima di universitas di Timur Tengah maksimal tetapi siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sangat sedikit. Keunggulan siswa yang dicapai tidak maksimal dengan perbandingan kurikulum terpadu membuat direktur dan kepala sekolah mengevaluasi manajemen implementasi kurikulum terpadu. Hasil dari evaluasi tersebut pada tahun 2018 pihak yayasan mengadakan perubahan manajemen pada struktural kepemimpinan. Sehingga pada akhirnya setelah diadakan perubahan struktural tersebut maka berlanjut kepada kebijakan yang dibuat oleh direktur dan kepala sekolah dengan merubah perbandingan kurikulum dengan perbandingan yang sebelumnya kurikulum madrasah 40 % dan kurikulum pesantren 60%, menjadi seimbang, yaitu kurikulum madrasah 50 % dan kurikulum pesantren 50%. Akibat dari manajemen perbandingan yang dirubah maka mendapatkan hasil yang maksimal dengan banyak siswa di terima di PTN dan banyak siswa yang diterima di Universitas Luar Negeri khususnya Timur Tengah. Perubahan implementasi manajemen kurikulum tidak hanya dengan perbandingan persentase saja, tetapi para santri juga diberi pembekalan melalui beberapa bimbingan belajar khusus ke PTN dan Universitas di Luar Negeri.

Kemampuan kepemimpinan Kepala Madrasah sebagai administator sangat signifikan untuk mencapai keunggulan siswa di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung. Manajemen kurikulum yang diterapkan dipesantren tersebut tidak hanya mencapai keunggulan siswa tetapi dengan implementasi tersebut membuat persentase pendaftar di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung mengalami peningkatan. Pada tahun pelajaran 2020/2021 di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung peminat pendaftar berjumlah 320 santri, pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa berjumlah 330 santri, dan pada tahun pelajaran 2022/2023 jumlah santri berjumlah 350 santri. Peningkatan jumlah santri tersebut dipengaruhi oleh keunggulan santri yang diterapkan dari perbandingan implementasi manajemen kurikulum terpadu.

Menurut pandangan penulis terdapat perbedaan output lulusan yang dihasilkan dari lulusan yang berasal dari pesantren dengan lulusan yang berasal dari sekolah umum. Perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan tetapi terlihat dari nilai-nilai agama yang berasal dari pesantren dan perbedaan akademik dari yang berasal dari sekolah negeri biasa. Selain hal tersebut, para santri dibiasakan hidup sederhana, mandiri, dan kebersamaan. Mereka ditanamkan sikap agar selalu menghormati guru, pemimpin, dan orang tua. Sopan santun atau bersikap tawadhu' menjadi perhatian utama di dalam pergaulan. Kepada para santri tidak terlalu diajak berpikir tentang jenis pekerjaan atau ekonomi masa depan. Yang dimaknai sebagai ilmu yang bermanfaat dan sehari-hari harus dicari tidak selalu ada kaitannya dengan kehidupan di dunia ini. Di dalam pendidikan pesantren, oleh ustadz atau kyainya, para santri selalu ditanamkan tentang keharusan berjuang di masa depan. Perjuangan yang dimaksud bukan terkait dengan perolehan keuntungan pribadinya sendiri, melainkan justru kepada orang lain. Kepada para santri selalu ditanamkan keutamaan dalam menjalani hidup, yaitu agar bermanfaat bagi sesama. Itulah sebabnya, para santri memiliki semangat untuk berdakwah, mendirikan pesantren, madrasah, mushalla atau masjid.

Pesantren dengan mengimplementasikan kurikulum terpadu mencoba meretas jalan membangun pendidikan berkualitas, salah satunya dengan berupaya menciptakan pengajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya, dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk pendidikan berkarakter yang kokoh dan efektif. Salah satu daya tarik sekolah yang mengimplementasikan kurikulum terpadu adalah adanya kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu umumnya mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses pembelajaran, mengedepankan qudwah ḥasanah dalam bentuk karakter peserta didik serta menumbuhkan bi'ah ṣoliḥah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan, meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamik, sehingga dapat merespon tuntutan perubahan struktural

pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi. Dalam usaha pengembangan kurikulum, diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum.

Tata kelola kurikulum yang dirancang didalam pesantren memiliki nilai-nilai agama yang sesuai dengan norma-norma hukum Islam. Terkadang perencanaan manajemen kurikulum yang tidak diketahui oleh tenaga pendidik sehingga pendidik tidak mengerti arah kebijakan dan tujuan mengenai perencanaan kurikulum tersebut. Solusi dari permasalahan tersebut adalah perencanaan yang baik mengenai manajemen kurikulum terpadu di pesantren sehingga lulusan mempunyai keterampilan yang diimbangi dengan nilai-nilai agama. Dalam mencapai keunggulan lulusan perlu adanya manajemen kurikulum terpadu dalam kegiatan pembelajaran yang dibarengi dengan kaidah-kaidah keagamaan.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah turut serta melakukan perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum di sekolah agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Tidak bisa dipungkiri bahwa kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam setiap lembaga pendidikan yang mana kurikulum ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan. Perubahan sebuah kurikulum selalu mengarah kearah perbaikan sistem pendidikan yang didasari pada permasalahan pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Begitu juga dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Perubahan dan pengembangan kurikulum ini dapat dilakukan dengan memadukan antara kurikulum di sebuah lembaga pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama dengan kurikulum atau mata pelajaran yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Perpaduan kurikulum tersebut disebut Kurikulum Terpadu.

Suharsimi Arikunto (2000: 8) menyatakan bahwa manajemen kurikulum ialah pengimplementasian jenis aktivitas dan fungsi manajemen (perencanaan, penyelenggaraan, dan penilaian) terhadap kurikulum. Dalam meningkatkan keunggulan lulusan perlu adanya manajemen kurikulum yang baik di pesantren

guna meningkatkan keterampilan siswa sebagai pusat keunggulan dan daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya kepesantren tanpa keraguan dengan output yang berkualitas. Paradigma pemikiran orang tua yang menghantui orang tua siswa adalah sekolah dengan tujuan mendapatkan ijazah semata tetapi sekolah dengan manajemen kurikulum yang baik dapat mengubah paradigma tersebut dengan tujuan sekolah dapat meningkatkan keterampilan siswa yang berkualitas.

Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang mempunyai keunggulan yang menjadi ciri khas yaitu penguasaan bahasa asing Arab dan Inggris, Tahfiz Al Qur'an, Sains dan Kajian kitab kuning, dan memberangkatkan santri yang berprestasi ke Universitas Timur Tengah. Keunggulan tersebut menjadikan pesantren tersebut sebagai pesantren pilihan masyarakat di Kabupaten Deli Serdang untuk menciptakan lulusan yang unggul dengan nilai-nilai keislaman yang sangat baik. Keunggulan pesantren tersebut tidak lepas dari dukungan semua pihak untuk menciptakan santri yang berkualitas. Akibat dari keunggulan untuk menciptakan daya tarik masyarakat menyekolahkan anaknya kepesantren tanpa keragu-raguan dan siswa di pesantren tersebut dari tahun-ketahun mengalami peningkatan kuantitas siswa. Hal tersebut tidak lepas dari kurikulum yang dirancang oleh pengurus pesantren dan kepemimpinan Kepala Madrasah yang baik.

Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Modren Nurul Hakim - Tembung dianggap telah sukses mengintegrasikan diri dengan sistem sekolah dengan memadukan kurikulum nasional, madrasah dan kurikulum pesantren sehingga menjadi sistem pendidikan terpadu. Keterpaduan sistem pendidikan yang merupakan pengembangan dari kurikulum ini dilakukan secara sinergi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Pemikiran tentang perlunya manajemen kurikulum terpadu di pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen kurikulum terpadu memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun begitu ternyata masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi dan masih menjadi PR besar bagi

para pendiri dan pengurus pesantren di Pesantren ini yang mengakibatkan tidak maksimalnya hasil yang diinginkan dari penerapan manajemen kurikulum terpadu ini.

Penjelasan dan uraian tentang kesenjangan problem di pesantren dan manajemen kurikulum terpadu membuat penulis tertarik meneliti tesis yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Mencapai Keunggulan Lulusan (Studi Di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung – Deli Serdang”.

1.2 Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus, mendalam dan tidak terlalu melebar pokok bahasannya maka implementasi manajemen kurikulum terpadu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung. Keunggulan lulusan adalah output lulusan yang dihasilkan dari implementasi kurikulum terpadu di Madrasah Aliyah Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis jelaskan maka penulis menentukan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.
3. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.

4. Bagaimana keunggulan lulusan dari implementasi kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang penulis jelaskan maka penulis menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.
4. Untuk mengetahui keunggulan lulusan dari implementasi kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diperoleh gambaran tentang konsep pengelolaan kurikulum terpadu yang sesuai dengan segala jenis aspeknya yang tidak hanya terpaku dengan kurikulum umum saja tetapi diintegrasikan dalam kurikulum agama.

- b. Memberikan gambaran yang jelas kepada mahasiswa, kepala sekolah, guru dan masyarakat tentang implementasi manajemen kurikulum terpadu di pesantren.
- c. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang implementasi manajemen kurikulum terpadu di pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan pengembangan kurikulum terpadu dalam menggapai keunggulan siswa di pesantren dan bahan masukan untuk pesantren lainnya
- b. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pesantren lainnya tentang implementasi manajemen kurikulum terpadu.
- c. Sebagai wawasan bagi penulis tentang adanya implementasi manajemen kurikulum terpadu di pesantren dan umumnya bagi pembaca tentang hal-hal yang berkaitan implementasi manajemen kurikulum terpadu dan integrasi kurikulum

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang”, mendapat imbuhan “pean”, yang berarti “proses, cara, perbuatan mengembangkan”. Dalam bahasa Inggris, istilah pengembangan digunakan kata “*development*” (*noun*) yang berasal dari kata “*develop*” (*verb*) yang artinya “*grow larger, fuller, or more mature, organized*”. Proses pengembangan kurikulum, terdapat tiga kegiatan yang selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan, yakni desain, implementasi, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang tiada henti (*ongoing process*) antara berbagai komponen, yaitu: *orientations, development, implementation dan evaluation*. Saylor dan Miller & Seller, Sukmadinata menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bisa dilakukan dengan langkah-langkah yaitu: identifikasi kebutuhan pendidikan, analisis dan pengukuran kebutuhan, penyusunan desain kurikulum, validasi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum. (Toenlio 2017).

Dalam konteks Indonesia, pengembangan kurikulum sebelum tahun 2004 menempatkan para pengembang ide kurikulum dan konstruksi kurikulum berbeda dengan pelaksana kurikulum. Pengembangan dokumen (*curriculum construction*) dilakukan di tingkat nasional oleh sejumlah ahli, sedangkan implementasi kurikulum dilakukan pelaksana kurikulum (pengawas, kepala sekolah, guru) diberbagai satuan pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan kondisi belajar dan lingkungan kerja yang beragam. Setelah tahun 2004, para pengembang ide kurikulum tetap dilakukan oleh sejumlah kecil para ahli di tingkat nasional tetapi pengembang dokumen kurikulum dan pelaksana kurikulum adalah sama yaitu para guru, kepala sekolah bahkan komite sekolah. (Toenlio 2017).

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi yaitu: administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh- tokoh

masyarakat. Kurikulum dalam pengertian tradisional dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus diambil atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau tingkat diploma. Sedangkan dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai keseluruhan upaya sekolah untuk merangsang anak belajar, baik di dalam kelas, di halaman, maupun di luar sekolah. Kemudian dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh anak atau siswa untuk memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan (Fauzi et al., 2018).

2.1.1.1 Pengembangan Kurikulum Pesantren

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus (Aly, 2011: 184).

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji dipesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab- kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat doa, dan wirid. Dalam penelitian Martin Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning dipesantren. Hampir 500 kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama asia tenggara dengan bahasa yang beragam; bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.

Kitab kuning dalam dunia pesantren mempunyai posisi yang signifikan selain dari kharisma kyai itu sendiri. Dan kitab kuning itu sendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam tiap-tiap pesantren, dan kurikulum sebagai sistem pendidikan dalam sebuah pesantren tersebut.

Kedua, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat ngaji. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan kesaudaraan Islam.

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

Keempat, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus yang populer di pesantren adalah bahasa Inggris, komputer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan antara pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah santri yang memiliki pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan adanya pendidikan ketrampilan dan kursus di dalamnya.

Sedangkan M Ridwan Nastir memberikan gambaran mengenai tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen serta pengembangan suatu pesantren. Yang diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu:

Pondok pesantren salaf/klasik; yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton, sorogan, bandongan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.

1. Pondok pesantren semi berkembang; yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton, sorogan, bandongan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
2. Pondok pesantren berkembang; yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB tiga menteri dengan penambahan diniyah.

2.1.1.2 Pengembangan Kurikulum Madrasah

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang di usahakan disamping masjid dan pesantren, sebagai menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, karena sifatnya menganut pemahaman agama yang konservatif tetapi keberadaan pesantren selalu dinamis ditengah pergulatan global, membuat banyak orang tertarik untuk mengkaji pesantren dan madrasah. Dinamisasi tersebut termasuk dengan fleksibilitas madrasah dalam menyerap kepentingan pemerintah melalui penyetaraan program pendidikan madrasah dengan sekolah umum dengan memasukkan muatan disiplin ilmu umum yang sebelumnya tidak diajarkan baik dipesantren maupun madrasah.

Sebenarnya madrasah adalah kata dalam bahasa Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia madrasah ditujukan untuk sekolahsekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan dari sistem dunia pesantren

yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dalam dunia pesantren. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem kasikal. disamping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum (Nasir, 2005: 87-88).

Dalam upaya memperbaiki dikotomi madrasah sekolah dan meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan madrasah. Malik Fadjar selaku menteri agama memantapkan eksistensi madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu:

1. Menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman
2. Memperkokoh keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah.
3. Madrasah harus mampu merespon tuntutan masa depan guna megantisipasi perkembangan iptek dan era globalisasi.

Kurikulum madrasah secara garis besar, mata pelajaran agama dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an-Hadist, Akidah-Akhlak, Fikih, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan ditambah dengan pelajaran Bahasa Arab, sejak MI hingga MA, sehingga porsi mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak. Sementara disekolah yang notabene non-madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya satu, dan porsinya hanya dua jam perminggu. Namun demikian di dalamnya pada dasarnya juga meliputi Al-Qur'an dan Hadist, keimanan (akidah), akhlak, ibadah-syari'ah-mu'amalah (fikih), dan sejarah kebudayaan Islam.

Di madrasah peserta didiknya (putri) menggunakan jilbab, dan peserta didik putera memakai celana panjang, dan banyak di madrasah swasta yang menggunakan peci. Dalam kegiatan pembelajaran madrasah swasta yang terintergrasi dengan pesantren maka diterapkan sistem segregasi, artinya ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan, baik itu dalam bentuk kelas yang memang terpisah, dipisah dengan satir

meskipun dalam satu kelas, dan ada yang menerapkan untuk siswa pembelajarannya dilaksanakan di pagi hari dan untuk siswi pembelajarannya dilaksanakan di sore hari. Pengembangan institusional madrasah yang dilakukan oleh kementerian agama sekarang ini sudah dilakukan banyak eksperimen mengenai pengembangan institusional madrasah, salah satunya yang digagas adalah madrasah Model yang di prakarsai oleh kementerian Agama. Madrasah model dimaksudkan untuk membangun percontohan kepada madrasah sekitar yang selama ini merupakan madrasa swasta, sebagai penjamin mutu madrasa swasta di sekitar peningkatan mutu madrasah akan di bentuk cluster-cluster madrasah, yang dalam kelompok tersebut akan dipimpin oleh satu madrasah negeri (MI, MTs, dan MA) model yang akan memimpin pembangunan madrasah disekitarnya (Saleh, 2004: 41).

Untuk menjalankan fungsinya tersebut sebagai model madrasah akan dilengkapi fasilitas-fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa Arab/Inggris, laboratorium computer, bahan-bahan pelajaran seperti teks penunjang, buku pustaka, alat peraga, dan lain sebagainya. Dalam hal pesrsonil akan dipersiapkan guru bergelar master sedikitnya satu orang untuk setiap mata pelajaran, guru kelas, atau guru mata pelajaran yang terlatih di dalam maupun di luar negeri, perpustakaan, teknisi lab, dan staff lainnya yang memenuhi syarat (Saleh, 2004: 42).

2.1.1.3 Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional

Dalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu - ilmu agama saja, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya cuma sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik, meliputi: nahwu, sorrof, belaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqih, ushul fiqh dan akhlak. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan.

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kyai. Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya.

Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian yang diuji oleh Kiainya, maka ia berpindah kepada kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Sebagai konsekuensi dari cara penjenjangan di atas, pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin mondok.

2.1.1.4 Kurikulum Pondok Pesantren Modren

Kurikulum pendidikan di pesantren saat ini tidak sekedar fokus pada kita kitab klasik (baca : ilmu agama), tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum, di Pesantren saat ini dikotomi ilmu mulai tidak populer , beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada dibawah DIKNAS atau DEPAG. Misalnya Undar Jombang, Pondok pesantren Iftitahul Muallimin Ciwaringin Jawa barat, dll. Perkembangan Perkembangan yang begitu pesat dalam ilmu pengetahuan dan tehnologi, menyebabkan pengertian kurikulum selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini Gontor misalnya, telah berani melangkah maju menuju perubahan yang saat itu masih dianggap tabu. Namun demikian bukan tidak beralasan. Penggunaan dasi dan celana yang diterapkan Gontor adalah untuk mendobrak mitos bahwa santri selalu

terkebelakang, kolot dan ketinggalan zaman. Prinsip ini tercermin dengan masuknya materi bahasa Inggris menjadi pelajaran utama setelah bahasa Arab dan agama, dengan tujuan agar santri dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu mewarnai masyarakat dengan segala perubahannya.

Beberapa reformasi dalam sistem pendidikan pesantren yang dilakukan Gontor antara lain dapat disimpulkan pada beberapa hal. Di antaranya: tidak bermazhab, penerapan organisasi, sistem kepemimpinan sang Kyai yang tidak mengenal sistem waris dan keturunan, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Oleh karena itu Gontor mempunyai empat prinsip, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpikiran bebas dan berpengetahuan luas. Langkah-langkah reformasi yang dilakukan Gontor pada gilirannya melahirkan alumni-alumni yang dapat diandalkan, terbukti dengan duduknya para alumni Gontor di berbagai bidang, baik di instansi pemerintah maupun swasta. Bila pondok lain telah melahirkan para ulama, pejuang kemerdekaan dan mereka yang memenuhi kebutuhan lokal, maka Gontor telah memenuhi kebutuhan di segala sendi kehidupan di negeri ini.

Pada pondok modern perubahan terjadi pada beberapa bidang seperti perubahan kurikulum dan aktifitas pesantren. Hal ini terjadi karena dipandang masih adanya beberapa kelemahan yang ditemukan pada pondok pesantren salaf. Atau karena adanya kebutuhan masyarakat di mana pesantren itu berada. Untuk mengisi kekurangan di bidang penguasaan kitab kuning umpamanya, beberapa pesantren memasukkan kitab kuning sebagai sylabus, meskipun jam pelajarannya berada di luar waktu sekolah, seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Rahman, Jakarta. Sistem kombinasi (perpaduan) mazhab Gontor dan Salaf ini belakangan banyak diterapkan di tengah tumbuhnya pesantren-pesantren. Pengajaran kitab kuning pun tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar sebagaimana yang ditemukan pada pesantren Salaf, meskipun demikian metode pembacaannya (secara nahwu) masih mengikuti mazhab Salaf, yaitu

menggantikan “Utawi-Iku” dengan “Bermula-Itu” pada kedudukan muftada dan khabar. Di sisi lain sejumlah pesantren mengikuti sylabus Depag atau Depdikbud. Hal itu karena didorong tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya menggondol ijazah negeri setelah menyelesaikan studinya.

Sebagai konsekwensinya, mau tidak mau beberapa materi dikurangi mengingat jatah kurikulum pemerintah tadi. Atau paling tidak beberapa jam pelajaran dibagi-bagi untuk memenuhi kurikulum tadi. Sehingga bobot agamanya sedikit berkurang. Namun demikian, langkah ini membantu para alumninya melanjutkan pendidikan di mana saja karena adanya ijazah negeri. Bentuk terakhir ini kita dapatkan pada Pondok Pesantren Daarun Najah, Daarul Qolam dan pesantren-pesantren sekarang pada umumnya.

2.1.1.5 Strategi Pembelajaran Pesantren

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam. Dengan langkah yang strategis akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang memiliki kata dasar belajar, belajar diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya (Juunanah 2019)

“Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp menyebutkan bahwa strategi pembelajaran

adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam definisi yang dituliskan oleh Dick and Carey, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. (Juunanah 2019)”

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Untuk mendapat keterangan dan penjelasan yang lebih rinci, berikut ini akan dipaparkan pengertian dari pondok pesantren dan strategi profil kegiatan di ponpes Baburroyyan, dan strategi pembelajaran melalui pendidikan akhlakul karimah. (Juunanah 2019)

2.1.2 Konsep Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya kurikulum (Arifin, 2011; Rusman, 2009). Dalam pelaksanaannya manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks pengelolaan sekolah dan kurikulum yang dikembangkan di sekolah (Suhandan, 2009). Otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengambil kebijakan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2009).

Manajemen kurikulum merupakan arsiran antara kurikulum yang dikembangkan pada satu pendidikan dan pengelolaan sekolah. Manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Kegiatan kurikulum, pada lembaga pendidikan, lebih menekankan pada implementasi dan relevansi antara kurikulum nasional, kebutuhan lingkungan sosial dan dunia kerja serta kondisi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan kurikulum yang mengintegrasikan peserta didik dengan lingkungan sekolah.

Istilah manajemen dalam bahasa Arab diartikan sebagai an-nizam atau at tanzim, yaitu tempat menyimpan segala sesuatu dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Manajemen penting dalam semua bidang kehidupan. Dengan adanya manajemen, kinerja organisasi dapat berjalan secara optimal, begitu juga pada lembaga pendidikan. Dengan pengelolaan yang baik, suatu lembaga pendidikan akan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen pendidikan merupakan titik sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan sumber daya manusia. (Fathurrochman et al. 2021)

Meskipun secara etimologis berkaitan dengan kemampuan manipulasi fisik (manual) atas suatu objek material (tangible) tertentu dengan bantuan alat, istilah kontemporer manajemen dikaitkan dengan karya intelektual manusia dan meliputi fungsi dasar manajemen (perencanaan, pengorganisasian, memimpin, koordinasi, pengendalian, staf, memotivasi, sumber daya, menganalisis, negosiasi; semua kegiatan berhubungan dengan sistem tertentu yang mencakup organisasi. (Josip Mesaric, Joze Kucik 2011)

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kurir yang berarti pelari dan curere yang berarti tempat berpacu. Istilah ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start sampai garis finish (Khasanah & Arifin, 2017). Sedangkan secara terminologi, kurikulum sebagai istilah, sebagaimana istilah lainnya, mengalami penyempitan dan perluasan makna. Nasution mengemukakan adanya definisi kurikulum tradisional dan modern (Hasyim, 2016). Manajemen kurikulum adalah suatu sistem manajemen kurikulum yang bersifat kooperatif, menyeluruh, dan sistemik, dalam rangka mewujudkan pencapaian tujuan kurikulum (Futaqi, 2018). Manajemen kurikulum juga dapat diartikan sebagai sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulumnya berorientasi pada siswa, kurikulum dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar (Hamdi et al., 2015).

Manajemen Kurikulum sebagai Proses dan Pengembangan Menurut Stenhouse (1975), "Kurikulum adalah upaya untuk mengkomunikasikan

prinsip-prinsip penting dan fitur dari proposal pendidikan sedemikian rupa sehingga terbuka untuk pemeriksaan kritis dan mampu menerjemahkan secara efektif ke dalam praktik”.(Josip Mesaric, Joze Kucik 2011)

Meskipun ia tidak menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah proses, Stenhouse menekankan bahwa “minimal, kurikulum harus memberikan dasar untuk merencanakan kursus, mempelajarinya secara empiris dan mempertimbangkan alasan pembedanya, berdasarkan prinsip dan pedoman yang jelas. Dari aspek manajemen kurikulum sebagai proses dan pengembangan, perlu untuk mengatasi masalah alasan pembedanya (perumusan maksud atau tujuan kurikulum yang dapat diakses dengan pemeriksaan kritis). Dasar pembedaan terutama harus dimulai dengan persyaratan lingkungan yang diantisipasi, hanya karena lulusan menemukan pekerjaan pertama mereka di wilayah studi mereka yang lebih luas, tetapi ini tidak sering terjadi. (Josip Mesaric, Joze Kucik 2011)

2.1.2.1 Ruang Lingkup, Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada. Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum
3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum (Rusman, 2009: 4).

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun departemen pendidikan, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/ jenis sekolah yang bersangkutan. Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

2. Meningkatkan keadilan (equality) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat (Rusman, 2009: 5).

2.1.2.2 Manajemen Perencanaan Kurikulum

Manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian "*managing*" dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang

bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional. Hal yang pertama dikemukakan berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan personal ini banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut. Pada pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guruguru. Jadi form the top down, dari atas ke bawah atas inisiatif administrator. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan sebuah ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan (Oemar Hamalik, 2010: 150).

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*” yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah-sekolah secara individual dengan harapan bias meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran.

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “*managing*” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional. Hal yang pertama dikemukakan berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan personal ini banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.

Perencanaan yang dilaksanakan dalam mempersiapkan kurikulum Islam terpadu dimulai dari mempersiapkan kurikulum, menyusun buku sumber, membina pendidik dan mempersiapkan cara evaluasi yang akan digunakan hal tersebut merupakan langkah yang ditempuh agar kurikulum Islam terpadu dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Kurikulum Islam terpadu yang diberikan kepada peserta didik dan juga guru-guru dan juga karyawan tujuannya agar seluruh yang terlibat dapat menguasai nilai-nilai keIslaman secara lebih mendalam, sehingga pihak sekolah mempersiapkan beberapa strategi salah satunya dengan memberikan pelatihan kepada para guru dalam menyampaikan pembelajaran Kurikulum Islam terpadu yang diberikan langsung oleh pimpinan yayasan dan kepala sekolah berkaitan dengan materi materi kurikulum Islam terpadu, hal tersebut merupakan salah satu upaya perencanaan yang dilakukan pihak sekolah agar seluruh guru yang memiliki tugas menyampaikan pembelajaran kurikulum Islam terpadu menguasai dan memahami materi dengan baik serta memiliki pemahaman yang seragam sesuai dengan kurikulum Islam terpadu yang telah dirancang oleh yayasan, kepa sekolah serta bagian kurikulum. (Nur Ahmad 2019)

“Menurut Peter F. Olivia, Perencanaan kurikulum terjadi pada berbagai tingkatan, dan kurikulum pekerja-guru, pengawas, administrator, atau lainnya dapat terlibat dalam upaya kurikulum pada beberapa tingkat pada waktu yang sama. semua guru yang terlibat dalam perencanaan kurikulum di tingkat kelas, guru yang paling berpartisipasi dalam kurikulum. tingkat perencanaan di mana fungsi guru dapat dikonseptualisasikan sebagai sosok yang ditunjukkan (Peter F. Olivia, 2004: 46-47).”

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa/ peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa/ peserta didik. Kurikulum adalah semua pengalaman yang mencakup yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan, yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan social, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa

keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan criteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri (Rusman, 2009: 21).

Pimpinan perlu menyusun perencanaan secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut :

1. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, system control dan evaluasi, peran unsurunsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
2. Berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbangannya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanya perlu memuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang telah dimilikinya.
3. Sebagai motivasi untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil optimal (Oemar Hamalik, 2010: 152).

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses social yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan kebutuhan mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan modelmodel untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya.sebagaimana dengan model-model pembuatan keputusan umumnya, maka rumusan suatu model perencanaan berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni asumsi tentang pemrosesan secara cermat informasi misalnya tentang mata ajaran, siswa, lingkungan, dan hasil belajar. Beberapa model perencanaan, yaitu :

- a) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional tyler, menitik beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (goals and objectives) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalisasi proyek pengembangan guru, atau menentukan kebijakan suatu planning by objectives di lingkungan departemen. Model ini cocok untuk system perencanaan pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada system perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan/ mencapai maksud-maksud di bidang social ekonomi.
- b) Model interaktif rasional (the rational interactive model), memandang rasionalitas sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logic. Perencanaan kurikulum dipandang suatu masalah lebih “perencanaan dengan” (planning with) daripada perencanaan bagi (planning for). Seringkali model ini dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respon fleksibel kurikulum yang tidak memuskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat local. Hal ini mungkin merupakan suatu refleksi suatu keyakinan ideologis masyarakat demokrasi atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.
- c) The Diciplines Model, perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, (issu-issu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argument-argumen kecenderungan social), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran)
- d) Model tanpa perencanaan (non planning model), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya

kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Keempat model perencanaan kurikulum yang dikemukakan di atas sesungguhnya merupakan tipe-tipe yang ideal (ideal types) dan bukan model-model perencanaan kurikulum aktual. Umumnya perencanaan kurikulum mengandung keempat aspek model tersebut. Namun untuk membedakannya antara satu dengan yang lainnya, diperlukan analisis variable kebermaknaan bagi praktek perencanaan. Asumsi-asumsi rasionalitas tersebut perlu disadari dalam kaitannya dengan cara memproses informasi sebagai refleksi posisi-posisi social dan ideologis yang mengatur perencanaan kurikulum.

2.1.2.3 Manajemen Pelaksanaan Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya bahwa, kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan dalam kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai cirri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi social, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup.

Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum

merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai social, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Menurut Dinn Wahyudin tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi langkah-langkah: penyusunan rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi (kedalam dan keluasan), penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaiin proses dan hasil belajar, setting lingkungan pembelajaran (Wahyudin,2014). Tahap pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Operasionalisasi Kurikulum diklasifikasikan menjadi dua tingkat: tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah, dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Perbedaan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum sebagai pembagian kerja, yang senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum

2.1.2.4 Manajemen Evaluasi Kurikulum

Rumusan evaluasi menurut Gronlund dan Linn (1990) adalah proses sistematis pengumpulan, analisis dan interpretasi data untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Hopkins dan Antes mendefinisikan evaluasi sebagai pemeriksaan berkelanjutan untuk memperoleh data tentang siswa, guru, program pendidikan, dan proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang profil siswa dan efektivitas program.

“Evaluasi, menurut Tyler, merupakan upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Hasil belajar, umumnya diukur dengan tes obyektif. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif (Rusman, 2009)”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah pengukuran untuk mendapat profil siswa dan program kurikulum secara komprehensif. Evaluasi pada dasarnya adalah pembuatan keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi yang diperoleh dari hasil pengukuran, dapat dilengkapi dengan teknik-teknik alternatif, yang menekankan pada keotentikan obyek. Menurut Menurut Din Wahyuddin, pada tahap penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif.

Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP) penilaian konteks memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah dan peluang. Penilaian input adalah memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi, pencapaian tujuan, implementas desain dan cost benefit dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus ytu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penialain

produk berfokus pada mengukur pencapaian proses dan akhir program. evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya (Wahyudin, 2014).

2.1.3 Implementasi Manajemen Kurikulum

Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) kedalam bentuk pembelajaran. Implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep. Adapun kurikulum dapat diartikan dokumen kurikulum (kurikulum potensial). Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai penembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Implementasi dapat didefinisikan dengan tiga pendekatan, yaitu: pertama, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan; kedua, suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru; ketiga, implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum (Mawardy, 2009: 54).

Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah menjadi salah satu tantangan bagi pihak sekolah. Persaingan yang semakin ketat menuntut pihak sekolah untuk menerapkan manajemen sekolah yang tepat demi kemajuan sekolah. Akan tetapi, belum semua sekolah menyadari pentingnya memenangkan persaingan. Secara etimologis implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil (Tahjan, 2008: 24). Implementasi kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. (Minarti, 2011:97)

Berdasarkan banyak pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan

pihak-pihak yang berwenang atau berkepentingan baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan, implementasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan atau merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

“Miller dan Seller dalam Dinn Wahyudin (2014: 93) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau aktifitas-aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah. Zaenul (2013: 39) menyatakan implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan sekelompok orang untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar”.

Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah direncanakan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik. Kurikulum yang telah tersusun harus diimplementasikan di lapangan. Para peneliti atau para ahli dalam menyusun program implementasi kurikulum secara umum bertujuan untuk: pertama, mengukur derajat keberhasilan suatu inovasi kurikulum setelah suatu rencana diterapkan dan kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu;

1. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial

2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
3. Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum (Ardhi Noor Iskhak 1984).

Implementasi Kurikulum dipengaruhi tiga faktor yaitu:

1. karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
2. strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Marsh (1980) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu : dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal dalam kelas. Dalam implementasi kurikulum, terdapat beberapa prinsip yang menunjang tercapainya keberhasilan, yaitu :

a. Perolehan Kesempatan Yang Sama

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seluruh peserta didik berasal dari berbagai kelompok, termasuk kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus.

b. Berpusat Pada Anak

Upaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama dan menilai diri sendiri sangat diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya.

c. Pendekatan dan Kemitraan

Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari taman kanak – kanak hingga kelas I sampai kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua dan masyarakat.

d. Kesatuan Dalam Kebijakan dan Keberagaman

Standar kompetensi disusun oleh pusat dengan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing – masing daerah atau sekolah. Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai anak didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum menggunakan judgment ahli bidang studi, dengan pertimbangan faktor-faktor sosial dan faktor pendidikan seorang ahli menentukan mata pelajaran apa yang harus diberikan
2. Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum, perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan sebagainya
3. Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran, semacam menggunakan pendekatan ekspositori

Pandangan yang menganggap kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran merupakan pandangan yang dianggap tradisional, walaupun sebenarnya masih

banyak dianut orang dan mewarnai kurikulum yang berlaku dewasa ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya pergeseran fungsi sekolah sebagai suatu institusi pendidikan. Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan dan tuntutan kehidupan, beban sekolah semakin berat dan kompleks. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan.

Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.(Nasbi 2017)

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. (Nasbi 2017)

2.1.3.1 Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu

Secara bahasa kurikulum terpadu mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, keseluruhan. Kurikulum ini menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan dan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan peserta didik mempunyai

pribadi yang *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan lingkungan sekitarnya. Caswell menjelaskan sebagaimana dikutip oleh S. Nasution bahwa suatu unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi peserta didik yang biasanya dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik melakukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Menghadapkan anak kepada masalah berarti merangsangnya untuk berfikir dan ia merasa tidak puas sebelum memecahkan masalah tersebut.

Pada perkembangan awal, konsep kurikulum terpadu hanya merupakan bagian dari kurikulum sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah bentuk desain materi pelajaran, seperti istilah: *integration*, *correlation*, *interdisciplinary*, *unit*, *fusi*, *broad filed*, dan lain-lain. Perkembangan selanjutnya konsep kurikulum terpadu telah dipandang bukan hanya sekedar pengaturan materi pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi suatu model konsep kurikulum yang memiliki konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses maupun hasil). Kurikulum ini juga memiliki desain yang lebih lengkap mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Maurer dalam Syaifuddin Sabda menjelaskan enam unsur yang harus ada dalam sebuah desain kurikulum terpadu, yaitu: (1) tujuan umum (*common objectives*), (2) tema umum (*common theme*), (3) kerangka waktu (*common time frame*), (4) pola sequen materi (*diverse sequencing pattern*), (5) strategi aplikasi pembelajaran (*applied learning strategies*), dan (6) bentuk pengukuran (*varied assessment*). Menurut George R. Terry dan Liesli (2003) perencanaan menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting, karena seluruh aspek manajemen akan diawali dengan fungsi perencanaan. Tentu, perencanaan harus sesuai dengan kondisi serta kondisi lingkungan sehingga pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci (Rohmatillah & Shaleh, 2018).

Sedangkan kurikulum merupakan “suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta

proses pendidikan, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan (Sukmadinata, 2001: 4).

Menurut Nasution yang dikutip dalam buku Alhamuddin (2019) mengemukakan bahwa kurikulum memiliki beberapa komponen penting. Komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama menurut Tyler (1949) yakni: (1) tujuan. Tujuan apa yang harus dicapai sekolah ; (2) bahan ajar. Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan tersebut; (3) proses belajar mengajar. Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan kepada peserta didik; (4) evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui efektifitas dari proses yang dilakukan. Tujuan dalam komponen kurikulum memiliki peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan mewarnai komponen- komponen kurikulum lainnya.

Implementasi manajemen kurikulum merupakan tahapan rangkaian proses dalam melaksanakan tujuan dan kebijakan kurikulum pada proses kegiatan mengajar disekolah, membuat siswa mampu menguasai keterampilan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (fathurrochman, 2017). Menurut Arikunto keberhasilan manajemen kurikulum berdasarkan pada proses perencanaan, penyusunan, dan langkah penerapannya (fathurrochman, 2017). Pada proses penerapan kurikulum harus mampu mengerti akan dampak-dampak yang muncul dari hasil kurikulum, agar bentuk perilaku dapat dimunculkan dengan signifikan melalui bermacam tindakan bahkan dengan suatu pengembangan yang telah direncanakan dengan baik (Hasanah, 2019).

Menurut Hairun Nusuf dalam upaya pengembangan kurikulum berdasarkan pada tujuan pendidikan yang jelas, pandangan mengenai proses belajar mengajar yang tepat dan benar, pandangan mengenai lingkungan kondusif, konsep peran guru yang efektif, dan sistem evaluasi yang benar. Berorientasi pada pengembangan kurikulum diharapkan peningkatan dan penerapan kurikulum disetiap tingkat satuan pendidikan agar mewujudkan tujuan dan mutu pendidikan yang diharapkan (syafaruddin, 2018). Menurut Harun Nusuf indikator kompetensi pengembangan kurikulum sebagai berikut:

1. Guru merancang RPP dengan benar
2. Menyampaikan materi dengan baik
3. Materi sesuai dengan tingkat pengembangan peserta didik
4. Mencontohkan nilai-nilai dari materi yang telah diajarkan guru dalam kehidupan.
5. Materi yang mutakhir
6. Proses belajar mencakup berbagai model pembelajaran
7. Guru membantu mengembangkan kemampuan siswa
8. Menjelaskan memanfaatkan pelajaran untuk mengembangkan topik pembelajaran berikutnya (Syafaruddin, 2018)

2.1.3.2 Manajemen Evaluasi Kurikulum Terpadu

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Menurut S hamid, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai defenisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian.hal tersebut disebabkan oleh filosofi keilmuan seorang yang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.

Rumusan evaluasi menurut Gronlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan

keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistic, maupun secara edukatif (Ibid).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komperhensif yang di dalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi hanya didasarkan pada hasil pengukuran, dapat pula didasarkan pada suatu hasil pengamatan. Norman dan Schmidt mengemukakan ada beberapa kesulitan dalam penerapan evaluasi kurikulum, yaitu:

1. Kesulitan dalam pengukuran, Dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum lemah akan mempengaruhi evaluasi kurikulum tersebut. Ketidacukupan teori dalam mendukung penjelasan terhadap hasil intervensi suatu kurikulum yang dievaluasi akan membuat penelitian (evaluasi kurikulum) tidak baik.
2. Kesulitan dalam penerapan randomisasi dan double blind. Kesulitan melakukan penelitian evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya. Apabila intervensi yang digunakan hanya pada institusi tersebut maka timbul pertanyaan, “apakah mungkin mencari kelompok kontrol dan randomisasi?”. Selain itu intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan Blinded. Dalam penelitian pendidikan khususnya penelitian evaluasi kurikulum, ditemukan kesulitan dalam menerapkan metode blinded dalam melakukan intervensi pendidikan. Dengan tidak adanya blinded maka subjek penelitian mengetahui bahwa mereka mendapat intervensi atau perlakuan sehingga mereka akan melakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan bias dalam penelitian evaluasi kurikulum.

3. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan sulit sekali untuk menseragamkan sebuah perlakuan contohnya penerapan PBL yang mana memiliki berbagai macam pola penerapan.

2.1.3.3 Manajemen Kurikulum Program Tahfidz al-Qur'an

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama dilembaga pendidikan . Prinsip dasar dari manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran atau kegiatan dapat berjalan dengan baik , dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus- menerus menyempurnakan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz al-qur'an membutuhkan adanya panduan manajemen kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan tahfidz al- qur'an. Hal ini diperkuat dengan hasil identifikasi kebutuhan yang diperoleh dari observasi kegiatan tahfidz al-qur'an dan studi analisis dokumen.

Kata hafidz mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia (Syihab, 2006). Menurut Mahmud Yunus, "tahfidz berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu- hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa" (Yunus, 1999). Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Ro'uf, 2004). Sementara menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al- Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya (Nawabuddin, 1991).

Sementara untuk al-Qur'an, para ulama' berpendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an. Menurut asy-Syafi'i, lafadz al-Qur'an itu bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, sehingga membaca lafadz al

Qur'an dengan tidak menyembunyikannya. Oleh karena itu menurut asy-Syafi'i, lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamulloh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Laonso, 2005). Berarti menurut pendapat asy Syafi'i bahwa lafadz al-Qur'an bukan berasal dari akar kata qa-ra-a yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata qa-ra-a yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan al- Qur'an.

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun panduan manajemen kurikulum tersebut, maka panduan diupayakan memuat seluruh aspek manajemen kurikulum secara lengkap baik perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada aspek perencanaan, program tahfidz al-qur'an sudah menentukan visi, misi dan tujuan serta menyusun program-program kegiatan. Namun dalam menyusun program tersebut belum tersedia pedoman pengembangan manajemen kurikulum program tahfidz al-Qur'an baik dari kementerian agama atau dari pondok pesantren sendiri yang komprehensif.

Sehingga dalam perencanaannya menjadi kurang terukur dan program yang telah disusun menjadi tidak efektif dan terarah. Pada aspek pengorganisasian, jadwal kegiatan sudah tersusun secara jelas, target minimal hafalan santri sebanyak 3 juz dalam satu tahun namun target ini tidak terperinci secara detail berapa banyak materi tahfidz al-qur'an yang harus dihafal santri baik hafalan harian maupun bulanan. Yang penting menghafal saja. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren ini belum menggunakan strategi yang tepat, proses kegiatan cenderung monoton, hanya berfokus pada menghafal dan menyetorkan hafalan saja tanpa ada kreasi metode inovatif untuk mengemas kegiatan tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Sehingga, pelaksanaan program ini kurang efektif. Hal ini terbukti dari bentuk minat dan kedisiplinan santri mengikuti kegiatan tahfidz al-qur'an di pondok pesantren ini sangat sangat rendah. Pada aspek pemantauan, program tahfidz al-azhar melaksanakan penilaian tengah semester dan akhir semester dengan metode bil lisan dan bil ghaib. namun belum ada kriteria penilaian yang mencakup semua kompetensi program tahfidz al-qur'an yang akan dinilai. Sehingga

pelaksanaan evaluasi yang ada sehingga menjadi belum efektif dalam mencapai keberhasilan tercapainya tujuan program tahfidz al-qur'an. Khususnya untuk menilai keberhasilan santri dalam menghafal al-qur'an. Sehingga hal ini menjadi pengaruh pada motivasi santri yang menurun. (Rohmatillah and Shaleh 2018)

2.1.3.4 Manajemen Asrama Pesantren

Seiring dengan berdirinya lembaga pendidikan pesantren, pada saat itu pula asrama atau pondok menjadi kebutuhan akan keberadaannya. Keberadaan asrama pada umumnya belum dikelola dengan pendekatan manajerial yang memperhatikan aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Kesan yang nampak adalah seolah-olah tidak terjadi proses pendidikan di asrama. Sebab kalangan luar pesantren hanya melihat asrama sebagai tempat tinggal, tempat menaruh barang, dan tempat tidur santri, terlepas dari unsur-unsur pendidikan yang terjadi di asrama. Selain itu tak jarang bagi yang tidak memahami betul, akan melihat sisi ekonomis, yang hampir tidak berbeda antara asrama santri dengan kos-kosan. Oleh karena itu, perlu kiranya memberikan edukasi ke dalam dan ke luar untuk para stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan pesantren. Belum banyak atau kalau boleh dibilang tidak ada kalangan peneliti yang mendeskripsikan manajemen asrama di pesantren. Umumnya hanya mendeskripsikan pesantren secara umum dengan unsurnya yang menunjukkan keberhasilan dalam membangun karakter santri. Paling jauh, menyebut bahwa pengkajian kitab klasik dan pembelajaran agama Islam yang lebih merupakan faktor penting keberhasilan pendidikan pesantren. Qomar (2009; 75) pada aspek penerapan manajemen secara profesional pada institusi pesantren diorientasikan pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Dhofier (2011; 80) menjelaskan hakikat pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau sering disebut Kyai. Disebutkan bahwa kebutuhan menetap di pesantren adalah untuk mendapatkan pengkajian yang efektif, dan hubungan timbal balik santri dengan kyai. Interaksi antara santri,

pengurus, guru, dan kyai memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian santri sebagai pembelajar. Hubungan antara kyai dan santri lebih dari sekedar guru dan murid, yaitu meningkat pada hubungan orang tua dan anak. Peningkatan ini berimplikasi pada pola pembinaan dan pengasuhan. Sebagai orang tua, kyai bertanggungjawab untuk membina sikap, perilaku dan moral santri. Melakukan pengasuhan dengan mengingatkan, menasehati, mengarahkan, dan juga mengingatkan untuk berbagai hal yang memberikan manfaat bagi para santri di masa yang akan datang. Selain itu, asrama juga menjadi penopang utama bagi pesantren agar dapat terus berkembang. Sebab tak jarang, beberapa asrama di pesantren dikelola oleh kyai-kyai dan guru senior terkait kegiatan operasional dan pembiayaannya.

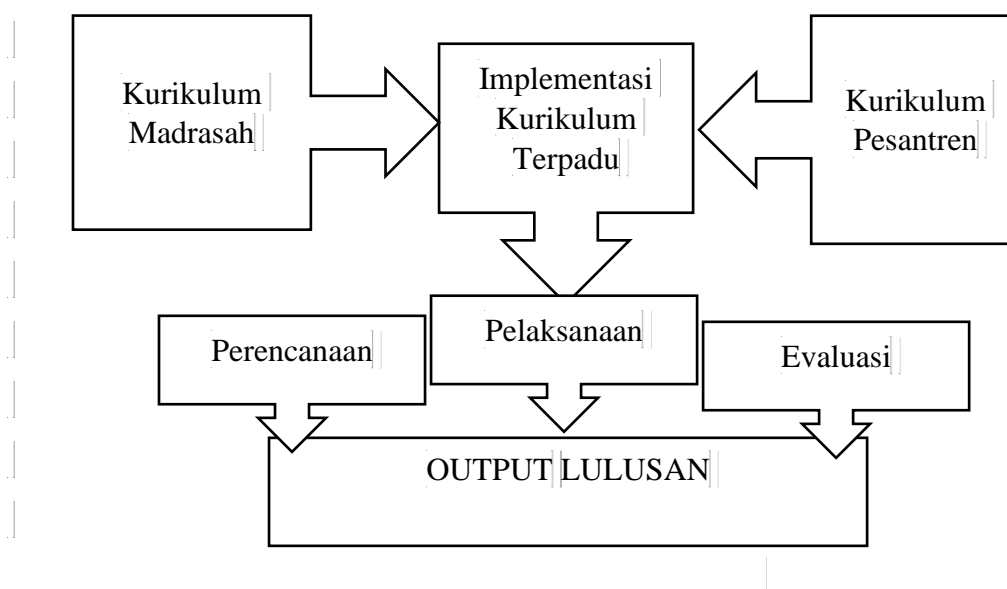
Tujuan pendidikan di asrama adalah menjadikan asrama sebagai tempat tinggal yang baik dan tempat belajar yang kondusif dengan bimbingan dan pengawasan kyai bersama guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran di pesantren. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah hal-hal yang dapat menjadikan asrama sebagai tempat yang baik untuk belajar termasuk kemandirian dan kenyamanannya. Rapat kerja asrama menghasilkan draft kegiatan asrama selama setahun dari mulai harian, bulanan, semester, dan tahunan. Berbagai kegiatan tersebut disusun rencana waktu dan biaya yang dibutuhkan. Kegiatan harian tidak berbiaya, sebab pengalaman mendidik adik kelas merupakan bernilai pendidikan dan sangat berharga bagi pengurus untuk menempa kedewasaan, kemandirian, dan kemampuan memimpin. Namun ada juga kegiatan yang berbiaya besar, kegiatan ini dibiayai oleh pengurus pesantren. Tak jarang para santri menyisihkan sebagian uangnya dan menggalang iuran dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan asrama dan santri untuk mensukseskan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Demikian itu dapat dimengerti bahwa untuk mengoptimalkan sistem pendidikan pesantren melalui asrama dibutuhkan perencanaan asrama yang matang. Dilakukan oleh para pengurus pesantren, pengurus asrama, ketua-ketua kamar, dan anggota kamar. Kemudian diketahui dan disetujui oleh pengurus yang lain,

guruguru, dan kyai. Berbagai elemen pengurus tersebut duduk bersama menyusun kegiatan yang menjadi daya dukung keberhasilan santri pada kegiatan pembelajaran dan menjadi tempat aktualisasi sikap dari ilmu pengetahuan yang didapatkan di kelas-kelas pembelajaran.

2.2 Kerangka Konseptual

Implementasi manajemen kurikulum terpadu adalah penerapan atau pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu yang memiliki tujuan tertentu. Pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum terpadu adalah perpaduan antara kurikulum kemendikbud dan kemenag yang mengedepankan nilai-nilai agama untuk mencapai keunggulan lulusan. Secara keseluruhan metode yang digunakan kepala sekolah untuk mengorganisasikan kurikulum terpadu yang ada di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang guna mencapai keunggulan lulusan. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber Peneliti

2.3 Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk menjelaskan permasalahan di kajian penelitian yang relevan, penulis akan menjelaskan referensi kajian penelitian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmatul Islamiyah, 2019. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo). Permasalahan yang diteliti dalam penelitian adalah 1) Bagaimana sistem manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di MI Muslimat NU Pucang. 2) Bagaimana manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di MI Muslimat NU Pucang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di MI Muslimat NU Pucang dengan membentuk team perencanaan kurikulum, team pelaksana, dan team pengawas kurikulum terpadu. Sedangkan untuk manajemen kurikulum terpadu di MI Muslimat NU Pucang yakni melakukan perencanaan kurikulum terpadu, pelaksanaan kurikulum terpadu, dan evaluasi kurikulum terpadu. Perencanaan kurikulum terpadu dengan mendownload silabus kurikulum cambridge lalu melakukan integrasi materi dengan kurikulum diknas, kemudian membuat frame work, prota, promes, dan rpp. Pelaksanaan kurikulum terpadu dilaksanakan oleh setiap guru sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum terpadu untuk guru dengan supervisi, KKG, pelatihan, English Class. Sedangkan evaluasi pembelajaran untuk siswa sama seperti lembaga pendidikan lainnya namun ditambah dengan CIPPT dan checkpoint dari kurikulum cambridge.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat Raafi, 2020. Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul Studi Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu; 2)

Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kurikulum sekolah islam terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang; 3) Strategi implementasi kurikulum Sekolah Islam Terpadu sesuai dengan kekhasan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Hasil penelitian menunjukkan

Implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen, yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan/evaluasi kurikulum; Faktor-faktor yang mendukung implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang meliputi: potensi dan kemampuan siswa, jumlah guru yang memadai dan berkompeten, kesamaan visi dan misi antara kepala sekolah, guru dan karyawan, motivasi belajar yang tinggi pada guru dan siswa, adanya dukungan dari orang tua siswa serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang adalah minimnya minat baca guru untuk menambah wawasan terkait inovasi pembelajaran, menurunnya tanggung jawab guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, keberagaman karakteristik siswa, perbedaan visi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa serta meningkatnya kebutuhan dan kualitas SDM; Strategi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum Sekolah Islam Terpadu agar sesuai dengan kekhasan JSIT adalah dengan rekrutmen guru-guru yang memiliki kualifikasi khusus sampai kepada pelatihan-pelatihan penunjangnya serta memperkuat komunikasi dan teamwork di antara pimpinan, koordinator jenjang (kelas), dan seluruh guru dalam forum khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah sebuah metode kajian tafsiran maupun analisis dengan menggunakan teknik atau metode melakukan pengamatan terhadap manusia dalam konteks lingkungan tertentu. Peneliti juga turut turun dan ikut serta kedalam lapangan guna menelusuri dan menemukan fakta dan data yang dibutuhkan (S. Nasution, 1985: 5). Permasalahan dan pembahasan ini dikategorikan kepada jenis penelitian kualitatif didasarkan pada pemilihan pendekatan dalam penelitian yang dilakukan dengan melakukan pemahaman dan penghayatan serta keefektifan terhadap perkembangan dan hasil yang didapatkan melalui penggunaan sistem, Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Mencapai Keunggulan Lulusan (Studi Dipesantren Modren Nurul Hakim Tembung – Deli Serdang).

Tujuan penelitian pendidikan ini dalam rangka untuk mendapatkan dan menemukan data, fakta, informasi dan prinsip umum. Hal ini yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk menafsirkan dan meramalkan aktifitas maupun tingkah laku yang dapat menjelaskan serta menerangkan serta mengendalikan peristiwa dan kejadian dalam lingkungan pendidikan (Donal Ary, 1982 :45). Dan selain itu penelitian ini juga tergolong kepada penelitian lapangan (*field research*), dimana proses penelitian mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke dalam lapangan untuk mengamati dan mempelajari sesuatu hal, melakukannya sendiri. Peneliti pengamatan, penafsiran dan mencatat atau mendokumentasikan temuan-temuan dilapangan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan (Nana S, Ibrahim, 1989:199).

Dalam definisi lain dapat dikatakan bahwa : Proses tersebut dilakukan dalam rangka atau upaya melakukan penelitian terhadap study terhadap keadaan realitas kehidupan atau peristiwa tertentu secara langsung. (Masykuri Bakri, 2002: 58). Tetapi jika diasumsikan berdasarkan sifat data dalam penelitian ini maka jenis

penelitian ini disebut naturalistik atau penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini tidak menggunakan alat-alat pengukur serta sifat data yang cenderung kepada corak kualitatif.

Penelitian ini menggunakan prosedur data deskriptif berbentuk lisan, tulisan serta perilaku orang-orang yang dapat diamati (Lexi J Moleong, 2002: 3). Kemudian selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan data deskriptif berupa perilaku. Hal ini sesuai apa yang dikatakan bahwa: Ucapan maupun tulisan yang diamati dari orang-orang yang berfungsi sebagai subjek dalam penelitian ini (Arief Furchan, 1992: 21-22).

Pendekatan ini sangat tepat dijadikan sebagai indikator atau pengukuran normal tentang realitas, persepsi, aktualitas. Dengan demikian peristiwa dan kejadian yang terjadi akan tergambarkan secara alami tanpa adanya intervensi atau keterpaksaan bahkan oleh peneliti sendiri terhadap variable yang terlibat dalam penelitian ini.

Berikut ini ada beberapa ciri penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Sumber data langsung didapat melalui latar alami atau lingkungan alamiah lokasi penelitian.
- 2) Sifat-sifat penelitian berbentuk dokumen atau catatan-catatan dilapangan, foto, dokumentasi, hasil pengamatan atau observasi, serta yang tertulis.
- 3) Penelitian kualitatif cenderung berorientasi atau menekankan pada aspek proses dan bukan hasil.
- 4) Bersifat induktif dimana proses penarikan kesimpulan diawali dari lapangan atau fakta-fakta enduktif dan empiris.
- 5) Kualitatif lebih mengutamakan pada makna akan hidup atau arti kehidupan atau dengan kata lain mengutamakan interpretasi. (Imron Arifin, 1994:45).

Jika disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berdasarkan proses aplikatifnya penelitian ini memulai prinsip-prinsip umum yang terkandung atau yang berkaitan agama dan budaya dan segala bentuk keragaman dalam kehidupan manusia yang secara tidak langsung masuk kedalam konseptual subjek.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki fungsi sebagai subjek penelitian. Dengan demikian segala bentuk aktifitas dapat disesuaikan atau dapat di setting sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu juga semua aktifitas ilmiah tersebut dapat lebih terarah dan sistematis dan dapat dengan leluasa menjelajah keseluruhan setting dan sisi. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama juga disebabkan karena peneliti dapat melakukan penyesuaian, menentukan arah serta topik serta gaya pembicaraan sangat mempengaruhi teknik pengumpulan data serta untuk kepentingan pengambilan keputusan. Selain itu peneliti dapat dengan mudah merespon memaknai informasi, data yang diperoleh.

Peneliti merupakan instrumen penting yang dapat melakukan pemaknaan serta penilaian dan observasi melalui pengungkapan melalui kuesioner (Imron Arifin, 1994: 45). Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kekurangan jika peneliti menjadi instrumen, segala bentuk persepsi dan kesan yang terserap mempengaruhi peneliti dalam menginterpretasikan data dan fakta yang ditemukan dilapangan. Tetapi biasanya kelemahan ini dapat diminimalisir oleh profesionalisme peneliti akan kesadaran untuk menjunjung sifat subjektifitas reponden maupun peneliti. Oleh sebab itu jenis penelitian kualitatif dapat berjalan dengan baik apabila dalam prosesnya dapat menahan atau menjaga jarak kemungkinan akan adanya intervensi dari pihak manapun.

Beberapa sumber data yang penulis peroleh melalui salah satunya wawancara yang merupakan objek dari penelitian antara lain Direktur Pesantren, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan guru kelas di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang. Beberapa kajian dan temuan yang menjadi masalah yang terkait dengan manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim adalah subjek dari penelitian yang dilakukan antara lain yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini adalah di Pesantren Modren Nurul Hakim berada di Jl. Moh. Yakub Lubis No. 51 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan waktu Penelitian ini dimulai pada bulan Bulan september 2022 sampai dengan bulan April 2023. Untuk lebih jelasnya waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1. dibawah ini:

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan								
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Persiapan Penenlitian									
Pengajuan Judul	■								
Penyusunan Profosal		■	■						
Bimbingan				■					
Seminar profosal					■				
Perizinan penelitian						■			
Bab IV dan V						■	■		
Seminar Hasil								■	
Revisi dan Bimbingan									■
Ujian Tesis									■

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih objektif, maka dalam proses penelitian ini membutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat dan relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

1) Observasi

Observasi sebagai tehknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan tehknik yang lain yaitu wawancara dan

kuisoner. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas dengan orang, tetapi dengan objek-objek alam yang lain. Untuk mengumpulkan data dilakukan terjun dan melihat langsung kelapangan, terhadap proyek yang diteliti. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

2) Wawancara

Teknik yang pertama yang digunakan adalah dengan menggunakan metode interview atau wawancara. Metode ini adalah teknik atau proses pengumpulan data, informasi dan fakta dilapangan dengan melakukan tanya jawab langsung atau bertatap muka kepada pihak yang secara langsung memiliki hubungan atau pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Namun dalam metode wawancara yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis metode wawancara yang mendalam atau yang disebut dengan istilah *in deep interview*. Metode wawancara mendalam ini adalah teknik penggalian informasi yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan yang ada Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang. Dan pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah kepala sekolah ,pegawai dan guru-guru yang berstatus karyawan yang ada atau yang mengajar di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.

Teknik wawancara dalam rangka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur dan langkah yang lazim digunakan dalam aktifitas penelitian ,adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penetapan oknum atau seseorang yang akan diwawancara.
- b. Menyiapkan terlebih dahulu pokok masalah yang akan menjadi topik atau fokus pembicaraan.

- c. Peneliti yang akan melakukan wawancara harus membuka atau mengawali dan membuka jalan alurnya wawancara.
- d. Melaksanakan alur wawancara agar lebih sistematis dan mudah dipahami.
- e. Peneliti juga harus melakukan konfirmasi hasil wawancara yang telah berlangsung.
- f. Hasil wawancara harus dicatat atau dituliskan ke dalam catatan lapangan peneliti.
- g. Melakukan identifikasi dan melakukan *follow up* (tindak lanjut) hasil wawancara yang dilakukan (S. Margono, 2005 : 159)

3) Dokumentasi

Selanjutnya data juga dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu penyatuan data yang bersifat dan berbentuk gambar dan dokumen. Sebagaimana yang diketahui bahwa dokumentasi adalah proses pencarian bukti atau penguat data yang ditemukan dari variabel-variabel. Adapun bentuknya dapat berupa surat kabar, buku catatan, transkrip agenda atau yang lainnya (Suharsimi Arikunto : 20)

Dokumentasi sangat penting sebagai data pendukung atau sebagai sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawaban. Data yang ditemukan dari proses observasi dan wawancara harus dilengkapi dengan dokumentasi. Segala sesuatu yang dapat mendukung data tentang implementasi manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan baik yang berupa buku-buku, catatan, maupun arsip apakah itu foto-foto, dokumen sekolah maupun tentang sejarah sampai kepada perkembangannya untuk dianalisis dan melengkapi data penelitian yang dibutuhkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun yang dimaksud dengan analisis data adalah proses perumusan atau menentukan kerangka berdasarkan data dan merumuskan ide (Burhan Bungin, 2007 : 157). Proses atau tahap ini dilakukan dengan menuangkan data dan fakta yang ditemukan dilapangan secara konsisten dan sistematis ke dalam rancangan konsep dasar untuk dianalisis. Secara rinci proses tersebut dibagi menjadi tahap-tahap seperti berikut ini:

- a. Seluruh dokumen dan catatan yang didapat dari sumber diidentifikasi dengan melebeli pengkodean berdasarkan sumber datanya masing-masing.
- b. Tahap berikutnya adalah melakukan pengklasifikasian, mensistesisikan dan melakukan resume atau ikhtisar lalu menyusunnya berdasarkan indeksinya.
- c. Setelah itu data akan dibedakan berdasarkan kategori dan maknanya masing- masing, lalu mengumpulkan segala bentuk temuan umum dan menentukan pola dan hubungan antara variabel tersebut (Burhan Bungin, 2007 : 163).

Dan untuk proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini memiliki tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan melakukan pengamatan yang mendalam untuk menemukan dan menandai hal khusus pada data seperti kata kunci maupun gagasan khusus.
- b. Kata kunci yang telah ditemukan akan dipelajari kembali untuk menemukan tema yang ada dari data-data yang ditemukan tersebut.
- c. Merancang atau menuliskan model yang telah ditemukan pada saat proses tahapan tersebut.
- d. Tahap berikutnya adalah Koding (Burhan Bungin, 2007 : 248).

Proses dan tahapan teknik analisis data diatas tersebut merupakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Dan analisis deskriptif tersebut pada umumnya dilakukan dengan menggunakan tiga cara atau metode yaitu tahap mereduksi data,

menyiapkan penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan atau dikenalkan dengan proses verifikasi (Miles, MB dan Huberman, 1994 -16).

Dalam teknik analisis jenis ini peneliti harus terlebih dahulu melakukan pengolahan atau yang disebut dengan tahap data processing lalu dilanjutkan dengan tahap editing yang sangat mendalam dan seksama agar tidak salah dalam proses coding atau pemberian kode agar lebih mudah dianalisis (Sanafiah faisal, 1992 : 23). Selain itu analisis ini juga akan menggunakan dua jenis analisis data yang terdiri dari:

1) Analisis Data

Dalam tahap ini pula aktifitas yang dilakukan peneliti adalah antara lain:

- a. Melakukan analisa data sementara untuk menemukan data yang lebih baik dan lebih mendukung hasil, oleh sebab itu analisis pada tahap ini sifatnya sementara agar menemukan data yang sesuai dan relevan.
- b. Peneliti harus melakukan berbagai rangkaian tahapan agar mendapatkan data yang lebih akurat.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses ini memiliki pengertian sebagai proses sortir atau pemilihan pada titik pemusatan tertentu yang bertumpu pada penyederhanaan dan pentransformasi dari data yang berhasil dicatat dan tertulis saat dilapangan. Aktifitas ini dilaksanakan dalam rangka untuk melakukan pengkalisifikasian dan meletakkan data pada kategori tertentu sesuai dengan pokok permasalahan serta kebutuhan data yang dicari. Proses ini memang dilakukan secara berulang ulang sampai pada ditemukanya data yang sesuai sehingga proses reduksi data akan dilakukan kembali jika ternyata data yang ditemukan valid dan tidak sesuai atau tidak cocok.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Berikutnya adalah metode penelitian melalui tahap proses penyajian data dimana informasi yang telah disusun sedemikian rupa dan disajikan

untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk menemukan dan pemberian makna yang terdapat dari data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan, lalu disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan sehingga data lebih kompleks dan telah disederhanakan (Miles, MB dan Huberman, 1994: 19). Pada proses ini data disajikan dalam bentuk teks naratif atau menceritakan atau mengulas kembali tentang implementasi manajemen kurikulum terpadu dalam mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Deli Serdang.

4) Kesimpulan atau Conclusion Drawing/ Verification

Pada prosesnya biasanya tahap ini juga dapat dilakukan berkali-kali hal ini bisa saja terjadi apabila data yang ditemukan tidak dapat mendukung proses penyimpulan. Tetapi apabila dalam proses penyimpulan tahap awal telah memenuhi syarat yang konkrit dan valid maka proses tersebut sudah cukup kredibel dilakukan. Penarikan kesimpulan yang bersifat induktif ini biasanya menggunakan data berupa wawancara mendalam, dokumentasi, pengamatan atau observasi yang didapat dari informan yang telah ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Profil Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung

Berdirinya Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution Pesantren Nurul Hakim Tembung tidak lepas dari wasiat almarhum Haji Abdul Hakim Nasution. Di akhir hayatnya beliau berwasiat agar sebagian hartanya diwakafkan untuk mendirikan mesjid dan pesantren guna sebagai wadah pendidikan generasi muslim dimasa mendatang yang bercorak modren. Modren dalam arti sistem manajemen dan pendidikan, fisik bangunan serta sarana dan prasarana perlengkapan lainnya, sehingga benar-benar bisa menjadi harapan umat dimasa depan.

Untuk merealisasikan rencana besar tersebut, maka sejak tahun 1988 beliau membeli sebidang tanah yang berlokasi di jalan Besar Tembung ke arah Bandar Setia yang saat ini bernama jalan M. Yakub Lubis No. 51 Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara. Kemudian pada tahun 1989 dimulailah pembangunan fisik yang dimulai dengan pembangunan Masjid An-Nurul Hakimiyyah yang rampung dan diresmikan pada tanggal 15 Maret 1991. Akan tetapi beberapa hari sebelum peresmian masjid tersebut H. Abdul Hakim Nasution menderita sakit dan wafat pada tanggal 14 Maret 1991 dan beliau dikuburkan di halaman masjid yang baru diresmikan tepat pada saat peresmian masjid tersebut.

Kendati beliau telah tiada, cita-cita tersebut tetap hidup dan mendorong ahli warisnya untuk melanjutkan rencana besar tersebut. Maka pada tanggal 8 November 1991 para ahli waris yang terdiri dari : Hj. Halimah Lubis, Hj. Hanisah Nasution, Hj. Apriani Hakim Nasution, SE dan Hj. Meilani Nasution sepakat untuk membentuk sebuah yayasan dengan Akta Notaris Djaidir, SH. No. 25 tahun 1991 yang diberi nama Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution yang diketuai oleh Hj. Apriani Hakim Nasution, SE dan kemudian dimulailah pembangunan proyek pesantren tersebut dengan peletakan batu pertama pada tanggal 19 Desember 1991 oleh Menteri Agama RI pada waktu itu H. Munawir Sadzali, MA. dan dihadiri unsur

Muspika dan Muspida Deli Serdang, Pimpinan Pesantren Modern Gontor beserta tokoh-tokoh masyarakat Tembung.

Dalam kurun masa setahun beberapa bangunan utama telah selesai, maka pada tanggal 26 Juli 1992 dimulailah kegiatan operasional pesantren dengan penerimaan santri perdana untuk tingkat Tsanawiyah dan pada tahun 1993 dibuka penerimaan santri untuk tingkat Aliyah. Sejak awal berdirinya, Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung telah melahirkan kurang lebih 3300 santri/wati yang terdiri dari 17 angkatan yang pada saat ini sebagian besar sedang melanjutkan studi dan berkiprah dalam berbagai bidang baik di pemerintahan dan swasta di dalam maupun di luar negeri.

Visi Pesantren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang adalah menjadikan Pesantren Nurul Hakim Tembung sebagai lembaga pendidikan islam berciri modren yang memiliki keunggulan dalam bidang sumber daya manusia (SDM). Misi Pesantren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang adalah membentuk generasi islam yang beriman kuat, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, memiliki keterampilan hidup (life Skills), dinamis, mandiri, dan siap berhidmad bagi masyarakat, bangsa dan agama demi mengharapkan ridho Allah SWT, serta mampu menghadapi kehidupan dengan bekal ilmu yang dimiliki. Melaksanakan pendidikan holistik, yaitu pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keterampilan dan pendidikan kesenian.

Visi dan misi pesantren Modren Nurul Hakim adalah menjadikan keunggulan SDM dengan strategi pembentukan karakter lulusan yang mempunyai bekal ilmu keagamaan yang baik dan pengetahuan umum. Keunggulan lulusan diciptakan dengan strategi mengajar yang integrasikan dengan kurikulum terpadu yang diharapkan dapat terwujud ketika santri menjadi alumni dan mempunyai bekal keilmuan. Visi dan misi yang didesain dengan kebutuhan pendidikan modren memberikan gambaran kemajuan bagi Pesantren Modren Nurul Hakim. Pesantren Modren Nurul Hakim mempunyai Izin Operasional Nomor 933 tahun 2019 dengan Akreditasi A.

Tenaga pengajar Pesantren Nurul Hakim Tembung mempunyai guru yang disebut muallim dan muallimah. Jumlah tenaga pendidik dan tenaga pendidikan berjumlah 60 orang yang terdiri dari guru berjumlah 37 orang, tata usaha berjumlah 4 orang dan karyawan berjumlah 19 orang. Pendidik dan Tenaga pendidikan terbagi atas guru MTs Modren Nurul Hakim dan Madrasah Aliyah Modren Nurul Hakim.

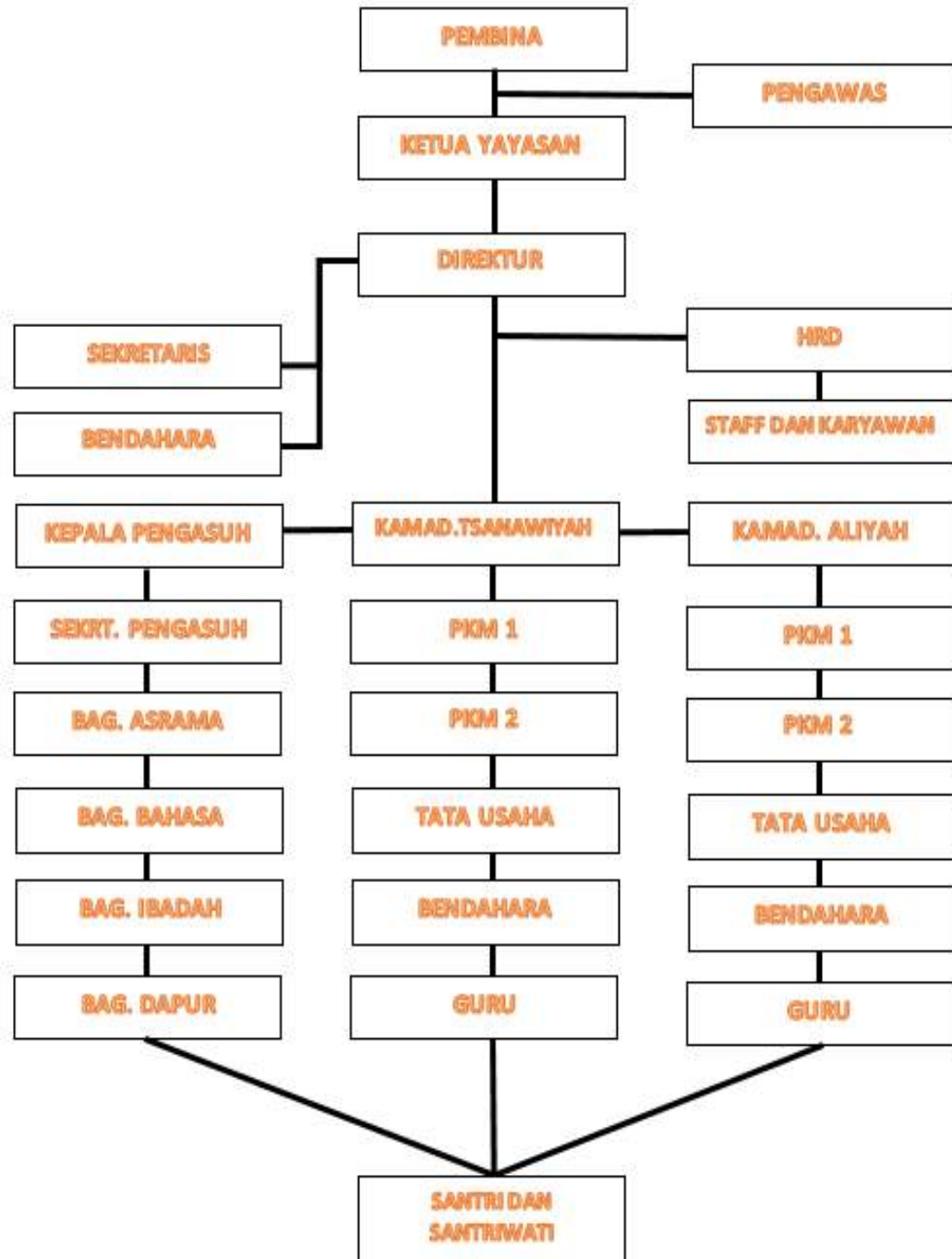
4.1.2 Perencanaan kurikulum terpadu untuk mencapai keunggulan lulusan di pesantren Modern Nurul Hakim

Pesantren Modren Nurul Hakim di bawah kepemimpinan Direktornya Zulfahmi Nasution, S.H, S.Pd.I mempunyai struktural yang terorganisir dengan baik. Dari mulai pembentukan, pengangkatan dan pelantikan pengurus pesantren yang didasari dengan penerbitan Surat Keputusan dan di tandatangani oleh ketua dewan pembina. Terlebih dahulu membuat komitmen dan kesepakatan yang tertuang dalam bentuk tata tertib baik untuk guru maupun karyawan. Setiap lima tahun sekali akan diadakan evaluasi dan perubahan baik struktural maupun program-program yang sudah berjalan.

“Dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja dalam menjalankan tugas, maka semua kita yang bekerja dan mengajar disini sudah sesuai dengan jabatan dan tersusun secara struktural, diangkat berdasarkan SK dari Yayasan, dan bekerja sesuai dengan tugas pokok masing-masing.”
(wawancara dengan direktur, 10 Desember 2022)

Untuk lebih jelasnya tentang struktural kepengurusan di Pesantren Modren Nurul Hakim dapat dilihat melalui gambar berikut ini :

Gambar 4.1.2
Susunan Pengurus Yayasan Haji Abdul Hakim Nasution



Terkait dengan manajemen kurikulum terpadu yang diterapkan, ada beberapa penggabungan pelajaran yang dilakukan. Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait bentuk penyajian bahan pelajaran (isi).

Hasil pengamatan penulis dan wawancara dengan Direktur Pesantren dan juga Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, kurikulum yang berlaku di Pesantren Modren Nurul Hakim adalah perpaduan antara kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (KMI) Pesantren Modren Nurul Hakim memiliki jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun yaitu kelas I, II dan III KMI yang setara dengan kelas I, II, III SMP/MTS dan kelas IV, V dan VI KMI yang setara dengan kelas I, II dan III MA dengan sifatnya mengkolaborasi kurikulum. KMI Pesantren Modren Nurul Hakim mendidik santrinya untuk mampu menjadi pemimpin dan mampu berdakwah dengan harapan ketika kembali ke daerah masing-masing dengan konsep-konsep agama yang amanah dan istiqomah, begitu juga KMI mampu mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan diakui keunggulannya, yang tersebar secara luas dalam berbagai bidang atau profesi.

Struktur kurikulum Pesantren Modren Nurul Hakim di bawah naungan KMI terdiri dari Intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intra-kurikuler merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh setiap sekolah atau pesantren yang sudah teratur, jelas dan terjadwal. Kegiatan ini terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap santri dan santriwati sesuai dengan jenjang masing-masing. Adapun struktur intra-kurikuler terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

Pertama, struktur *'ulum islamiyah* berisi mata pelajaran Alquran, tajwid, tafsir, tarjamah, hadits, *musthalah hadits*, *jami al shagir*, fiqih, usul fiqih, faraid, tauhid, *al-din al-islamy (tsaqofah islamiyah)*, *muqaranat al-adyan*, tarikh islam. *kedua*, struktur *ulum 'arabiyah* berisi mata pelajaran imla', tamrin lughah, insya', muthala`ah, nahwu, sharaf, balaghah, *tarikh adab al-lughah*, mahfuzhat (*nushush 'arobiyah*), *al-mu'jam*, khath. *ketiga*, struktur *'ulum 'ammah* berisi mata pelajaran bahasa indonesia, bahasa inggris, matematika, fisika, kimia, biologi, geografi, sejarah, kewarganegaraan/pkn, sosiologi, psikologi, keguruan/kependidikan

(*tarbiyah amaliyah*), logika. *keempat*, materi un/uambn sesuai dengan tabel di atas. Struktur kegiatan intra-kurikuler merupakan pola susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap santri dan santriwati dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jenjang masing-masing. Struktur intra-kurikuler terdiri atas kelompok mata pelajaran keagamaan Islam, kelompok mata pelajaran pendidikan umum, dan muatan lokal.

Menurut Ustadz Zulhazzi Siregar, materi di dalam kelas harus menunjang kegiatan di luar kelas. Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intra-kurikuler yang dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior, yang bertujuan agar santri dan santriwati lebih memahami materi yang sudah diajar dalam kelas. Adapun struktur kegiatan ko-kurikuler di antaranya sebagai berikut:

Pertama, ibadah amaliyah (praktik ibadah) berisi mengenai shalat, puasa, membaca Alquran, dzikir, wirid, dan do'a, tahfidz Alquran, puasa-puasa sunnah.

kedua, extensive learning berisi beberapa kegiatan diantaranya

1. Pembinaan dan pengembangan 3 bahasa (arab, inggris, indonesia)
2. Belajar muwajjah (tutorial) di malam hari (ba'da isya)
3. Pengkajian kitab-kitab klasik
4. Latihan dan lomba pidato dalam 3 bahasa
5. Cerdas cermat
6. Diskusi, seminar, simposium dan bedah buku (*fathul kutub wa bahtsul masail*).

ketiga, praktik dan bimbingan berisi beberapa kegiatan di antaranya

1. Praktik adab dan sopan santun/etika
2. praktik mengajar/keguruan
3. praktik laboratorium ilmu pengetahuan alam
4. praktik laboratorium bahasa
5. praktik dakwah kemasyarakatan (*khidmah al ijtimaiyyah*)
6. praktik manasik haji
7. praktik menyelenggarakan jenazah

8. bimbingan dan penyuluhan; i) *economic study tour*
9. penulisan karya ilmiah (*paper*) berbahasa Arab dan Inggris

Adapun mengenai kegiatan ekstra-kurikuler, menurut ustadz Zulahzzi yang juga sebagai kepala pengasuh di pesantren ini, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau kegiatan tambahan yang harus ada di pesantren, karena kegiatan ekstrakurikuler juga sangat berpengaruh besar dengan keunggulan kelulusan dan prestasi santri. Selain dari kegiatan intra-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang berfungsi agar memperbanyak dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan dalam pengembangan minat, bakat dan keterampilan para santri. Ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri, di bawah bimbingan guru/ustadz dan santri senior. Kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain meliputi;

- a) latihan dan praktik berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen)
- b) kursus-kursus dan latihan-latihan (Pramuka, ketrampilan, kesenian, kesehatan, olahraga, perkoperasian, kewiraswastaan, sadar lingkungan, bahasa, jurnalistik, retorika, dan lain-lain)

Kegiatan ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di pesantren atau di luar pesantren dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter santri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran dengan Jam Pembelajaran Tatap Muka dilakukan setiap hari Rabu dan Minggu. Adapun Kurikulum yang diterapkan ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.2.3 Ekstrakurikuler Pesantren Modren Nurul Hakim dibawah ini:

Tabel. 4.1.2.3 Ekstrakurikuler Pesantren Modren Nurul Hakim

NO	KEGIATAN	JAM PEMBELAJAN	KETERANGAN
1	Drumband	2 JP	Pilihan
2	Pencak Silat	2 JP	Pilihan
3	Kaligrafi	2 JP	Pilihan
4	Nasyid	2 JP	Pilihan
5	Olah Raga	2 JP	Pilihan
6	Tata Boga	2 JP	Pilihan
7	Tilawah	2 JP	Ekskul Wajib
8	Tahfizul Qur'an	2 JP	Ekskul Wajib

4.1.3 Pelaksanaan Kurikulum Terpadu Untuk Mencapai Keunggulan Lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim.

Hasil penelitian serta wawancara dengan direktur pesantren dan juga WKM sekaligus ketua KMI bahwa sistem pendidikan dan juga manajemen kurikulum terpadu yang dilaksanakan di Pesantren Modren Nurul Hakim adalah sistem *mu'allimin* atau *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)* yang awal terbentuknya merupakan hasil "*ijtihad*" para pendiri Pondok Modern Gontor: K.H. Ahmad Sahal; K.H. Zainuddin Fannani; dan K.H. Imam Zarkasyi; yang dilakukan sejak tahun 1926 dalam rangka melakukan "modernisasi" terhadap sistem pendidikan pesantren sebagai "*indigenous culture*" (budaya asli) bangsa Indonesia sehingga masyarakat kemudian menyebut Pondok Gontor dengan "Pondok Modern".

Semenjak didirikan Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung berpola dan merujuk pada sistem KMI Gontor, KMI memang tidak sama dengan sekolah atau madrasah formal, seperti MTs dan MA atau SMP dan SMA atau Madrasah-madrasah Diniyah dan Salafiyah, tetapi secara substansial, KMI telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, bahkan dalam beberapa aspek melebihi standar tersebut.

Selanjutnya menurut direktur pesantren, manajemen kurikulum terpadu adalah perpaduan antara beberapa jenis kurikulum di antaranya kurikulum Kemenag (Madrasah Aliyah Nurul Hakim) dan kurikulum Pesantren yang secara umum perpaduan dalam materi pembelajaran dikelola dalam satu manajemen kurikulum yaitu, KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah*) Nurul Hakim. Dalam waktu pelaksanaannya disatukan supaya tidak ada pendikotomian antara pesantren dan sekolah, misalnya dalam pembelajaran agama seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, akidah akhlak, SKI dan bahasa arab menggunakan materi yang dari pesantren, namun ketika akan Ujian Akhir (UAMBN) materi disesuaikan kembali dengan kisi-kisi atau yang akan diujikan. Secara garis besar materi dalam pembelajaran agama dan bahasa arab di sekolah hampir sama dengan pesantren.

Adapun metode-metode yang digunakan guru/asatidz dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi, metode driil dan dikte, metode diskusi, metode demonstrasi, metode hafalan/tahfidz

Menurut Direktur dan bagian pengasuhan santri, dalam mengaplikasikan pengajaran ditekankan pada upaya keteladanan, pengarahan, penugasan dan pembiasaan. *Pertama*, keteladanan, dicontohkan oleh Pengasuh, Pimpinan, guru/ustadz, dan santri. Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baik pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatoken. *Kedua*, pengarahan, Setiap pekerjaan selalu diawali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan, sehingga memungkinkan santri untuk memahami nilai-nilai filosofis dari setiap apa yang dikerjakan, dan bukan hanya sekadar mengerjakan tugas dan kewajibannya. *Ketiga*, penugasan, Diantara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan. santri dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan, santri diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas, hal tersebut melatih santri mampu memecahkan problem yang dihadapinya. *Keempat*, pembiasaan, metode pembiasaan yang diterapkan cukup efektif di dalam melatih santri untuk melakukan hal-hal yang positif, karena santri dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan. Menurut kepala pengasuhan santri, bahasa Arab dan bahasa Inggris

ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum. Santri diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi-organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka. Santri juga diwajibkan membiasakan adab dan sopan/santun agar terciptanya lulusan yang berakhlak al-karimah. *Kelima*, pencipta Lingkungan, Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh santri adalah merupakan unsur-unsur yang mendidik. Dalam beberapa kesempatan ustadz dapat memberi kepercayaan pembelajaran kepada santri yang dipilih dari para santri senior sebagai upaya latihan bagi para santri senior, namun tetap dibawah pengawasan ustadz yang bersangkutan, selain praktik mengajar di pesantren santri juga harus mengikuti program praktik mengajar/keguruan yang dilaksanakan di luar pesantren, misalnya di SD atau madrasah diniyah bahkan di majlis ta'lim sebagai bekal nantinya untuk di masyarakat. Menurut pimpinan pesantren “(PKL) Program Kegiatan Lapangan adalah salah satu program dalam bentuk praktik mengajar biasanya dilaksanakan ketika santri kelas VI atau setara dengan siswa kelas 3 MA”.

4.1.4 Evaluasi Kurikulum Terpadu Untuk Mencapai Keunggulan Lulusan Di Pesantren Modren Nurul Hakim.

Evaluasi kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keunggulan lulusan. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan efektifitas kinerja kepemimpinan. Dalam hal ini peran pimpinan atau Direktur Pesantren sangatlah dibutuhkan demi kelancaran sebuah manajemen. Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen. Perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan tidak akan berjalan lancar secara efektif tanpa adanya pengawasan. Sebab pengawasan adalah

suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan.

Evaluasi kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung, meliputi waktu dan bentuk evaluasi. *Pertama* waktu evaluasi dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. *Kedua* bentuk evaluasi meliputi:

- a) Supervisi satuan pelajaran/persiapan mengajar berupa kontrol koreksian guru.
- b) Supervisi kegiatan pembelajaran
- c) Pengayaan materi pelajaran untuk para guru
- d) Pengarahan Terpadu Mingguan (setiap Kamis sore), berupa pengarahan dari pimpinan terhadap guru mengenai kehadiran dan juga materi serta anjuran dalam pembelajaran.
- e) Rapat-rapat Koordinasi dan Orientasi.

Evaluasi kurikulum merupakan sistem penilaian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dari kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau komponen-komponen yang ada dalam kurikulum seperti tujuan, materi, metode pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh santri tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara garis besar evaluasi dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada jenis evaluasi yang diterapkan oleh pesantren berupa ujian masuk, ujian lanjutan, ujian tengah semester, ujian semester dan Ujian Akhir (UN/UAMBN). Menurut Direktur Pesantren, penilaian yang diterapkan KMI Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung, dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk evaluasi, yaitu ujian lisan (*syafahi*), ujian tulis (*tahriri*) dan ujian praktik (*tathbiqi*).

4.1.5 Keunggulan Lulusan Dari Kurikulum Terpadu Di pesantren Modren Nurul Hakim

Saat ini Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung telah memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan lulusan-lulusan yang unggul. Tentunya itu semua tidak terlepas dari kinerja bagian kurikulum yang di bawahi oleh KMI (*Kulliyatul Muallimin Islamiyah*) Pesantren Modern Nurul Hakim yang di ketuai oleh Wakil Kepala Madrasah Ustadz Zulhazzi Siregar, M.E. tegas beliau bahwasanya KMI Pesantren Modren Nurul Hakim telah mampu mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan diakui keunggulannya, yang tersebar secara luas dalam berbagai bidang atau profesi. Salah satu bukti keunggulan tersebut, adalah bahwa sistem KMI telah mendapatkan "pengakuan" (*mu'adalah*) dari berbagai institusi atau universitas di luar negeri, seperti Al-Azhar University, Cairo; Islamic University, Madinah Munawarah, Al-Zaitun University, Tunisia; International Islamic University Islamabad, Pakistan; International Islamic University, Malaysia; University Kebangsaan Malaysia. Dan tidak semua pesantren memiliki Mu'adalah seperti ini.

Bahkan sejak tahun 1998, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi telah mengeluarkan "Pengakuan Penyetaraan" Ijazah KMI dengan Ijazah Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu dengan SK. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama No.E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 tanggal 28 Juli 1998; dan SK Menteri Pendidikan Nasional No.105/O/2000 tanggal 29 Juni 2000. Menurut laporan terakhir, "Tim Penyetaraan KMI/TMI" yang dibentuk oleh Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan SK Pengakuan Penyetaraan serupa terhadap 17 KMI di seluruh Indonesia, dan masih banyak lagi KMI lainnya yang akan segera diakreditasi pada masa yang akan datang.

Hasil wawancara dengan direktur pesantren, mengapa merujuk pada sistem KMI karena Salah satu sistem pendidikan alternatif yang mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui rekomendasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana diatur dalam Pasal 93 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Upaya dan usaha Nurul Hakim untuk berdiri sebagai Pesantren Modern yang diakui pemerintah.

Hasil wawancara dengan Direktur pesantren dan juga dewan asatidz bahwa secara umum metode yang diterapkan di Pesantren Modren Nurul Hakim, mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik, mengacu pada efektifitas, efisiensi dan akselerasi, berorientasi pada pencapaian tujuan transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian, ditekankan pada upaya-upaya keteladanan, pembiasaan, pengarahan, penugasan, dan pengawasan dengan *total quality control*.

Akhlaq al-karimah (penilaian etika) juga menjadi penilaian dan pertimbangan utama ketika menghadapi kelulusan di akhir studi di pesantren yang menjadi standar kelulusan santri adalah *berakhlaq al-karimah* (akhlak mulia/terpuji), tidak memiliki tunggakan administrasi keuangan, telah menyelesaikan/lulus ujian pondok dan negara, menyelesaikan hafalan sesuai ketentuan. Karena dalam sidang kelulusan *akhlaq al-karimah* menjadi bahan pertimbangan yang paling menentukan terhadap kelulusan santri (tidak melakukan pelanggaran berat), sebagai contoh misalnya seorang santri itu pintar dalam segi akademik namun akhlaknya jelek maka penilaian terhadap hasil akademik bisa berkurang bahkan tidak lulus. Profil alumni dan kiprah alumni adalah sebagai berikut:

- a) Mukmin, Muslim, Muhsin.
- b) Komitmen pada perjuangan Islam.
- c) Perekat ummat.
- d) Berjiwa guru.
- e) Warga negara yang baik.

Alumni Pesantren Modren Nurul Hakim telah banyak diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, Dalam dan Luar Negeri; USU, UIN-SU, UNPAD, UII, UNJ, TAZKIA, AI-AZHAR CAIRO, UNIVERSITY OF KING SAUDI, dan telah banyak alumni yang berkiprah pada berbagai starata sosial kemasyarakatan; TNI/POLRI, Guru, PNS, Da'i, Pimpinan Pesantren, Wirausahawan, Wartawan, politisi, dan Akademisi.

Gambar 4.1.5

Brosur Pesantren Modren Nurul Hakim 2022-2023

Jadwal Rutinitas Santri Sehari - Hari

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.30 - 05.30 Wib	Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Subuh
2	05.30 - 06.00 Wib	Pemborisan kosa kata (Mufradat)
3	06.00 - 07.30 Wib	Mandi dan Serepan Pagi
4	07.30 - 08.00 Wib	Apel Pagi
5	08.00 - 12.30 Wib	KBM Pagi
6	12.30 - 14.00 Wib	PGCIMA
7	14.00 - 15.30 Wib	KBM Soreng/Estafet/Pranawa/Marching Band
8	16.00 - 16.30 Wib	Sholat Ashar dan Tadarus Al-Qur'an
9	16.30 - 17.30 Wib	Program Tahfidz, Olah raga, Sifat
10	17.30 - 19.00 Wib	Mandi, Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Magrib
11	19.00 - 19.30 Wib	Makan Malam
12	19.30 - 20.30 Wib	Sholat Iyqa
13	20.30 - 21.30 Wib	Kasitruan Pidato/ Muzajjahah/ Tausiyah/ Monev/ush Tarfild/ Al-Qur'an
14	21.30 - 22.00 Wib	Pengibutan Malam
15	22.00 - 04.30 Wib	Istirahat Malam

Alumni Pesantren Nurul Hakim

- M. Idham Adria Hasibuan, M.Ag**
Cepu SAKSIA, PIRYENIA, LIP, NIPRI, SULLI, SIKELAH, INDOONESIA, SOWIT, BAKHLI
- Basyarul Ulya, S.H., M.M**
Doktor Universitas Al-Washliyah, Lubbock, Teksas
- Muhammad Fadly Abetina, SP., M.Si**
*Wakil Ketua Gerakan Santri
*Wakil Ketua MKT 1 Santri
*Penasihat Promosi dan Pemasaran Santri
*Sekretaris Hubungan Alumni BSM Sunnat
*Karya (Sholah) Kajian, Perencanaan, Materi, Nurul Hakim (URAN,RA)
- Ahmad Fadhy Roza, S.H., M.H.**
Doktor Pusat Bantuan Hukum Pusat SAI Medan
- Ahmad Fadhlan Gusriyanto**
Latah br dinas di Kerkabid
- Ashadi Cahyadi**
ASWOP Kementerian Keuangan
- Rais Mahajir**
Pengikat (PDR) NIP: 84401723, Sub-Komisi/Keperguruan Publik/Sejarah, Kulturel

Fasilitas

- Asrama Permanen
- Gedung bertingkat
- Lab. IPA
- Lab. Komputer
- Perpustakaan
- Aula Pertemuan
- Fasilitas MCK
- Mesjid Ber-AC
- Sarana Olah Raga
- Klinik
- Ruang makan
- Kantin
- CCTV

Foto-foto Pemencang Lomba

Foto-foto Kegiatan Santri

Lokasi Pesantren

4.1.6 Wawancara dengan Direktur Pesantren

Hasil wawancara dengan bapak Zulfahmi Nasution, S.H, S.Pd.I selaku Direktur Pessantren Modren Nurul Hakim Tembung adalah:

“Pesantren Modren Nurul Hakim mulai pembangunan pada tahun 1989 dan 1990. Pesantren Modren Nurul Hakim mulai menerima santri pada tahun 1992, berdirinya Nurul Hakim sudah 32 tahun. Tujuan Pesantren Modren Nurul Hakim berdiri adalah tidak lepas dari visi dan misi keluarga yaitu mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa, cerdas dan memiliki wawasan luas. Maka dibentuklah sebuah yayasan yang diambil dari nama pendiri bapak Haji Abdul Hakim Nasution. Modernisasi yang dalam tujuannya adalah mengikuti perkembangan jaman dengan menerapkan digitalisasi pembelajaran. Dalam rangka menghasilkan lulusan yang unggul dalam pendidikan pengurus pesantren selalu membuat rumusan-rumusan dan inovasi diantaranya dalam bidang kurikulum. Menggabungkan dua kurikulum yang berbeda yang disebut dengan kurikulum terpadu yaitu perpaduan kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren. Dari awal

pembangunan pesantren, sistem kurikulum pesantren ini mencontoh dari kurikulum Pesantren Gontor Ponorogo di Jawa Timur yang mempunyai ciri khas penerapan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris. Dan untuk pendidikan umumnya di ambil dari kurikulum yang dipakai oleh Madarasah Tsanawiyah dan Aliyah di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Kami mengambil tenaga pengasuh atau guru-guru pesantren ada yang berasal dari pesantren Gontor dan pesantren modern lainnya. Disamping itu juga kita selalu memberikan santri kita beberapa keterampilan-keterampilan (life skill) yang sifatnya mereka butuhkan di masa yang akan datang dan juga peningkatan dalam mencapai prestasi selama mondok di sini. Kita selalu menekankan dan fokus kepada rumusan kurikulum yang kita buat terutama kepada Kepala Madarasah , bagian kurikulum, pengasuh dan guru mata pelajaran yang harus saling bersinergi dalam melaksanakan dan mengawasi segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik kita dalam hal ini santri dan santriwati. Saati ini kita masih membutuhkan beberapa tenaga ahli terutama di bidang pengasuhan. Disetiap akhir semester baik ganjil amupun genap kita selalu melaksanakan evaluasi program apakah berjalan sebagaimana yang putuskan atau ada kendala yang ditimbulkan dari hal tersebut. Menurut saya itu terkembali kepada santri kita yang mempunyai minat dan tekad belajar yang kuat. Apabila bersungguh-sungguh dan mengikuti semua aturan dan sistem yang kita buat mudah2an kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Syukur alhamdulillah saat ini minat santri kita mulai bertambah untuk melanjutkan studi mereka ke perguruan tinggi negeri dan ke luar negeri atau timur tengah. Yang menjadi standar kelulusan santri adalah *berakhlak al-karimah* (akhlak mulia/terpuji), tidak memiliki tunggakan administrasi keuangan, telah menyelesaikan/lulus ujian pondok dan negara, menyelesaikan hafalan sesuai ketentuan. Karena dalam sidang kelulusan *akhlak al-karimah* menjadi bahan pertimbangan yang paling menentukan terhadap kelulusan santri (tidak melakukan pelanggaran berat), sebagai contoh misalnya seorang santri itu pintar dalam segi akademik namun akhlaknya jelek maka penilaian terhadap hasil akademik bisa berkurang bahkan tidak lulus”.

4.1.7 Wawancara Dengan Kepala Madrasah Aliyah

Implementasi kurikulum terpadu adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dari satuan pendidikan di pesantren untuk mencapai tujuan satuan pendidikan. Hasil wawancara dengan Ustadz. M.Idham Aditya Hasibuan, M.Ag, selaku Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

“Penyusunan kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim adalah dengan membentuk sebuah kesepakatan antara pihak manajemen dalam hal ini pimpinan pesantren yaitu kurikulum apa yang mau kita terapkan di tahun ajaran saat ini. di tahun ajaran baru kemarin pimpinan kita selalu menekankan agar lebih fokus lagi kepada peningkatan keterampilan atau skill santri supaya lebih terarah. Maka selain pembelajaran di kelas kita juga menambah jadwal kegiatan ekstrakurikuler terutama yang berkaitan dengan program-program pendidikan di luar kelas, seperti program bahasa program tahfiz dan lain-lain. Kurikulum yang kita susun sudah sesuai dengan hasil rapat yang di buat di awal tahun ajaran baru. Tentunya dalam pelaksanaannya di butuhkan pengawasan yang baik sehingga dapat berjalan sesuai dengan keinginan kita. Kita sudah susun prota, prosem, silabus dan lainnya. Kita selalu menganalisis konteks satuan pendidikan yang kita pakai dan selalu mengamati beberapa kendala yang ditimbulkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Kita mempunyai visi dan misi yang kita harapkan nantinya lulusan kita sesuai dengan harapan yang kita inginkan. Yaitu terwujudnya lulusan yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah, terbentuknya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, berkhidmat, mempunyai karakter keagamaan, menguasai teknologi, dan mempunyai prestasi”.

4.1.8 Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum

Hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bagian kurikulum dan guru bimbingan belajar Ustad Zulhazi Siregar, S.E, M.E adalah:

“Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung menggunakan manajemen kurikulum terpadu sejak berdirinya pesantren tersebut guna mendapatkan keunggulan lulusan. Keunggulan lulusan yang dilakukan adalah ketika santri sudah kelas XII dengan menggunakan belajar tambahan seminggu dua kali dan itu merupakan ciri khas pesantren ini. Fasilitas belajar tambahan dengan menggunakan pembelajaran yang baik, model pembelajaran yang menarik dan ruangan yang nyaman. Pembelajaran tambahan yang diterapkan adalah melaksanakan bimbingan dengan persiapan seleksi kampus yang berasal di Timur Tengah dan Perguruan Tinggi Negeri yaitu berupa Bimbingan Bahasa Arab dan Inggris dan Bimbingan PTN. Evaluasi pembelajaran untuk mencapai keunggulan lulusan dengan melakukan try out sebulan sekali. Landasan utama implementasi manajemen kurikulum terpadu adalah membentuk generasi Islam yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas serta mampu

menghadapi kehidupan dengan bekal ilmu yang dimiliki. Perencanaan kurikulum terpadu berlandaskan kepada kurikulum 2013 dan berlandaskan kepada ketentuan kementerian agama yang mengutamakan keunggulan bahasa arab dan bahasa inggris. Konsep kurikulum terpadu saat ini sesuai dengan instruksi dari Direktur yaitu dengan membagi rata dengan kurikulum madrasah 50 % dan kurikulum pesantren 50 %. Sebelumnya 40 % madrasah dan 60% pesantren. Perencanaan kurikulum terpadu terdiri dari, intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Intra kurikuler berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu bahasa arab, dan ilmu-ilmu umum ('ulum Islamiyah, ulum 'arabiyah, 'ulum 'ammah). Ko-kurikuler berisi tentang ibadah amaliyah, extensive learning, praktik dan bimbingan dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri, di bawah bimbingan guru dan santri senior. Perencanaan kurikulum terpadu menentukan tujuan pesantren untuk satu tahun ajaran. Pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu dipesantren ini adalah dengan pengembangan kurikulum dengan kompleks dan tidak mudah, yaitu mendasar kurikulum terpadu dengan perangkat pembelajaran yang didesain dengan nilai-nilai keagamaan dan sikap yang islami. Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dengan metode dan model pengajaran yang menarik. Evaluasi kurikulum di pesantren ini terbagi menjadi tiga yaitu evaluasi organisasi kurikulum, evaluasi program, dan evaluasi pembelajaran”.

4.1.9 Wawancara dengan Guru Pesantren

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Hasil wawancara dengan salah satu guru Pesantren Modren Nurul Hakim bapak Idris Siregar, M.Ag tentang pembelajaran dan keunggulan lulusan adalah:

“Untuk mencapai keunggulan lulusan pendidik menggunakan pembelajaran didalam kelas yang terintegrasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan kemampuan menganalisis permasalahan kehidupan yang dituangkan kedalam perencanaan pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi keunggulan lulusan adalah kemampuan penalaran siswa, kecerdasan emosional, dan karakter siswa, upaya yang dilakukan guru adalah dengan

menggunakan pembelajaran yang menarik dengan model pembelajaran yang disusun sesuai perkembangan santri. Belajar tambahan ketika santri sudah berada di kelas XII untuk lulusan yang ingin melanjutkan pendidikan ke PTN ataupun Timur Tengah adalah upaya guru membentuk mental siswa. Selain pembelajaran umum pembelajaran agama merupakan strategi dari integrasi kurikulum terpadu. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara harian, bulanan, dan tahunan dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik. Salah satu bentuk evaluasi dilakukan adalah dengan melaksanakan try out setiap sebulan sekali. Strategi guru mendesain model pembelajaran yang menarik dan melakukan inovasi pembelajaran. Selain strategi guru dukungan fasilitas pembelajaran juga perlu dilakukan seperti membuat media pembelajaran sebaik mungkin”.

4.2 Temuan Penelitian

Integrasi kurikulum adalah merupakan bagian dari inovasi kurikulum pesantren dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasinya, sehingga integratif kurikulum Pesantren Modern Nurun Hakim Tembung lebih difokuskan pada keunggulan lulusannya. Menurut Sanjaya (2011: 39), agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman, maka ada lima prinsip dalam pengembangan kurikulum tersebut antara lain: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip fleksibilitas (3) prinsip kontinuitas (4) prinsip efektifitas dan (5) efisiensi. Kurikulum yang digunakan telah diintegrasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah. Dengan demikian langkah-langkah pesantren dalam mengintegrasikan kurikulum sesuai dengan kondisi santri, SDM, dan perkembangan zaman.

Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memperhatikan kearifan lokal. Karena itu, tidak ada kurikulum baku, yang ada adalah kurikulum yang selalu dikembangkan secara terus menerus dan kontekstual. Manajemen pengembangan kurikulum pesantren merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Manajemen kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang

melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, Nurul Hakim mempunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren ini merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literature tradisional, baik berupa pendidikan formal maupun non formal.

Visi Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung Deli Serdang adalah menjadikan Pesantren Nurul Hakim Tembung sebagai lembaga pendidikan Islam berciri modren yang memiliki keunggulan dalam bidang sumber daya manusia (SDM) adalah dengan mengintegrasikan kurikulum madrasah nasional dengan kurikulum pesantren. Keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung merupakan tujuan dan cita-cita bersama dengan stakeholder terkait. Kompetensi utama, kompetensi pendukung dan prestasi lulusan dicapai untuk membentuk karakter lulusan agar siap bermasyarakat dengan bekal agama dan soft skill yang baik. Mewujudkan keunggulan lulusan yang berciri khas bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan strategi dan manajemen pesantren yang bagus. Manajemen kurikulum terpadu merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim dengan mengintegrasikan kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren dan harus pula ditambah dengan bimbingan dan pembelajaran tambahan.

Keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim mempunyai ciri khas lulusan yang mempunyai ketrampilan sikap yang Islami dalam bermasyarakat. Tujuan menjadikan lulusan pesantren yang berciri modren yang mempunyai keunggulan dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM) adalah cita-cita bersama antara direktur pesantren dengan pendidik dan tenaga pendidikan yang ada di lingkungan Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung. Keterampilan lulusan Pesantren Modren Nurul Hakim dirancang melalui kegiatan yang timbul didalam

pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Kolaborasi kurikulum terpadu dipesantren modren mampu menciptakan lulusan yang mempunyai nilai-nilai keagamaan, moral, dan adab dan dapat diaplikasikan dalam bermasyarakat.

Secara garis besar materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran pesantren, sekolah dan madrasah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan di Indonesia. Dari beberapa hasil deskripsi diatas peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuaan, sebagai berikut:

4.2.1 Perencanaan Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Mencapai Keunggulan Lulusan

Perencanaan manajemen kurikulum terpadu di pesantren modren nurul hakim merupakan integrasi kurikulum madrasah dan pesantren yang direncanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai dengan mempertimbangkan konsep keunggulan lulusan sesuai visi misi pesantren. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan serta peran serta Direktur yang mempunyai sikap konsultatif, parsipatif dan delegatif yaitu selalu memberikan perhatian kemajuan pada perubahan, selalu membuat keputusan bersama, dan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk mengikuti arah mereka sendiri. Gaya kepemimpinan seperti ini membuat hubungan antara tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan Pesantren Modren Nurul Hakim menjadi harmonis dan komunikasi yang baik dapat terjalin dengan baik. Ada beberapa ciri perilaku pemimpin 1) Direktif, 2) Manipulatif, 3) Konsultatif, 4) partisipatif, 5)delegatif (*Emilda Sulasmi, 2020:165*). Perencanaan manajemen kurikulum dengan perbandingan 50 % kurikulum madrasah dan 50 % kurikulum pesantren dan ditetapkan melalui musyawarah dewan guru. Hal ini dilakukan sebab dari hasil perbandingan kurikulum sebelumnya belum menemui nilai-nilai keseimbangan dalam mencapai tujuan hasil pendidikan yang ingin dicapai. Saat ini minat belajar santri untuk

melanjutkan studi ke perguruan Tinggi Negeri hampir sama dengan minat belajar santri untuk melanjutkan studi ke timur tengah. Perencanaan manajemen kurikulum terpadu Pesantren Modren Nurul Hakim mencontoh dari implementasi kurikulum yang diterapkan di Pesantren Gontor dengan membentuk sebuah badan khusus bidang kurikulum yang disebut dengan KMI (*Kulliyatul Mallimin Islamiyah*) yang bertugas merancang berbagai bentuk perpaduan kurikulum di Pesantren Modren Nurul Hakim, karena sebagian pendidik/pengasuh di pesantren tersebut berasal dari pesantren gontor. Sehingga pola pendidikan pengasuhan yang diterapkan hampir sama dengan pola pengasuhan yang ada di Gontor. Penyusunan kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim adalah dengan menganalisis konteks satuan pendidikannya yaitu Madrasah Aliyah yang bernaung di pesantren dengan sistem modrenisasi. Ada beberapa pelajaran yang akhirnya harus digabung menjadi satu kesatuan di bawah naungan KMI dengan tujuan lebih menghemat waktu belajar dan dianggap lebih efisien. istilah yang dipakai adalah *broad field curriculum* yaitu menggabungkan beberapa mata pejaran menjadi satu pelajaran.

4.2.2 Pelaksanaan Kurikulum Terpadu Dalam Menggapai Keunggulan Lulusan

Pelaksanaan kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim merupakan pelaksanaan pembelajaran berbasis keunggulan lulusan dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, life skill, dan mengedepankan sikap, akhlak atau adab. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pihak pesantren harus menghadirkan tenaga pengasuh yang ekstra yang siap berkhidmat dan mempunyai loyalitas tinggi untuk kemajuan pesantren. Faktanya di lapangan masih terdapat beberapa kendala yang muncul antara lain :

1. Keseriusan dan komitmen pendidik dalam mengasuh santri masih minim, sampai saat ini Pesantren Modern Nurul Hakim masih membutuhkan beberapa tenaga khusus di pengasuhan yang siap mendidik sesuai dengan tugas pokok dan komitmen.
2. Jumlah tenaga pendidik dan pengasuh masih belum seimbang sehingga masih dibutuhkan beberapa tenaga untuk mencapai keseimbangan dalam mendidik dan mengasuh.

Salah satu tujuan utama kurikulum terpadu supaya santri dapat menerapkan di kehidupan nyata di masyarakat dengan ilmu keagamaan seperti menjadi imam di mesjid, penceramah, dan qori. Penerapan pembelajaran di pesantren menggunakan perangkat pembelajaran yang disusun pendidik dengan perpaduan kurikulum pesantren dan madrasah. Perangkat pembelajaran yang diterapkan pada pelaksanaan kurikulum adalah dengan panduan kementerian agama dengan mengedepankan keunggulan lulusan sebagai ciri khas pesantren modren.

4.2.3 Evaluasi Kurikulum Terpadu Dalam Mencapai Keunggulan Lulusan

Evaluasi kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung, meliputi waktu dan bentuk evaluasi. Waktu evaluasi dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk supervisi. Di sini guru dituntut harus lebih siap dalam menghadapi kegiatan belajar dan mengajar. Tentunya bahan ajar dan media belajar harus saling mendukung.

Evaluasi kurikulum Pesantren Modren Nurul Hakim yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan program untuk mencapai keunggulan lulusan. Salah satu bentuk evaluasi untuk meningkatkan minat belajar santri adalah dengan melakukan Try Out Pembelajaran bimbingan tambahan yang dilakukan sebulan sekali. Diperlukan pengawasan program untuk memperbaiki perkembangan santri, kecerdasan koqnitif, dan psikomotorik. Pengawasan yang dilakukan secara harian, bulanan dan tahunan yang dikonsep sesuai nilai-nilai keagamaannya. Contohnya program tahfizhdan hafalan Al-Quran yang diawasi dan di evaluasi dalam jangka waktu 1 tahun. Bimbingan belajar ke PTN dan luar negeri yang setiap bulannya juga diadakan evaluasi.

4.2.4 Arah dan Tujuan Pendidikan Pesantren Nurul Hakim Tembung

Sebagai sebuah balai pendidikan, Pesantren Modren Nurul Hakim selain mengacu pada tujuan pendidikan nasional juga mempunyai tujuan pendidikan institusional sebagaimana lazimnya pendidikan di Indonesia. Arah dan tujuan pendidikan tersebut adalah :

1. Ibadah Tholabul Ilmi. Para santri mencari ilmu dengan penuh kesungguhan karena kewajiban menghilangkan kebodohan demi mengharap ridha Allah semata, bukan sekedar mencari formalitas/ijazah, atau mengejar status sosial tertentu.
2. Kemasyarakatan. Setelah keluar dari pesantren para santri mampu mengabdikan ilmunya untuk memajukan masyarakatnya. Untuk itulah secara sistemik, proses pembelajaran di pesantren ditekankan pada hal-hal yang akan ditemui di masyarakat.
3. Pola hidup sederhana. Yaitu sederhana dalam berfikir (pragmatis), sederhana dalam bertindak (sesuai dengan etika Indonesia), dan sederhana dalam hidup, yaitu dalam batas kewajaran sesuai dengan status dan kemampuannya.
4. Perekat umat. Yaitu berupaya tampil sebagai perekat umat dengan tidak fanatik terhadap mazhab, organisasi dan lain-lain, sebagai gambaran dari wawasan keislaman utuh yang dimiliki.

Target yang ingin dicapai adalah membentuk generasi muda muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, dinamis, mandiri dan siap berkhidmat pada masyarakat, bangsa dan negara demi mengharap keridhaan Allah SWT. Di samping itu mampu menghadapi hidup dengan bekal ilmu yang dimiliki sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Untuk mewujudkan semua program yang disusun oleh Pimpinan beserta Dewan Asatidz dalam membentuk santri / wati yang berwawasan luas maka ditetapkanlah sebuah tata tertib dan peraturan yang terprogram sehingga diharapkan akan tercipta kedisiplinan secara alami, dan para santri/wati dapat menghayati dunia pesantren sekaligus memiliki (*sense of belonging*) rasa memiliki terhadap pesantren dan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*).

4.3 Pembahasan Penelitian

Tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw yaitu berjiwa

mandiri, berintegritas, dan berda'wah dengan mencintai ilmu untuk menjadi muhsin yang lebih dari sekedar mukmin (Mastuhu, 1994; 55). Senada dengan hal tersebut yaitu diungkapkan Madjid (1997) bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam sebagai cara hidup yang menyeluruh, dengan modal intelektual tersebut mampu merespon tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks saat ini dan yang akan datang (1997; 18).

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan pesantren menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan islami di masyarakat. Berbagai tujuan pesantren yang disampaikan oleh Mastuhu, Madjid, dan Permen No.55 memiliki kesamaan yang besar dalam memberikan penekanan pada pembentukan karakter santri. Dengan bekal ilmu pengetahuan agama yang luas dan pengalaman keberagaman di pesantren, diharapkan memiliki pedoman hidup dan berakhlak mulia. Sehingga mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan.

Secara umum pesantren berfungsi sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan tersebar di berbagai pelosok tanah air yang telah banyak memberikan kontribusi dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta indenpenden dalam segala hal.

Aktivitas belajar santri adalah aktivitas kejasmanian maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar santri dapat digolongkan dalam beberapa hal yaitu: aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi, aktivitas lisan (oral activities) seperti berpidato, qiro'at, tanya jawab, diskusi, aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengar penjelasan pengajar, ceramah, pengarahan, aktivitas gerak (motor activities) seperti senam santri, atletik, melukis, menggambar dan aktivitas menulis (writing activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat dalam bahasa asing, menulis arab indah (kaligrafi). Setiap jenis aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Yang jelas, aktivitas kegiatan pembelajaran santri hendaknya memperoleh hasil yang maksimal.

Perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2010), adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta telaah tentang efektivitas dan makna dari metode dan strategi tersebut. Manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan.

Perencanaan Kurikulum Pendidikan Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk membina peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses seseorang dalam menentukan arah, dan menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada masa depan.

Prinsip-prinsip perencanaan kurikulum:

1. Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.
2. Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.

3. Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu yang aktual.
4. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.
5. Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan
6. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

Program Pendidikan dalam sistem Pesantren, santri hidup di dalam asrama yang berdisiplin selama 24 jam penuh, dengan bimbingan para guru dan Kyai. Maka kurikulum Pesantren tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan. Materi pendidikan yang menjadi program dikembangkan meliputi; keimanan, keislaman, akhlaq karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keterampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan (khidmah al-ijtimaiyyah), kepemimpinan dan manajemen, keguruan, kepesantrenan, pendidikan jasmani dan kesehatan, kepramukaan, tahfidzul qur'an. Jadwal kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan harian, mingguan, semester dan tahunan.

Perencanaan adalah sebuah proses intelektual yang mencakup pemilihan suatu keputusan. Proses ini mewajibkan adanya persiapan mental guna mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu sebelum bertindak dan menyesuaikan dengan realita. Perencanaan menunjang keuntungan dalam jangka pendek terhadap sebuah organisasi guna berfokus terhadap pentingnya aktivitas serta program sekaligus dampaknya di masa depan. Komponen Perencanaan Kurikulum Aspek dalam perencanaan kurikulum ialah meliputi perencanaan terhadap desain, implementasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, secara umum komponen kurikulum mencakup empat aspek, diantaranya yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Tahap pertama studi kelayakan dan kebutuhan. Tahap kedua penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum. Tahap ketiga pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum. Tahap keempat pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum antara lain: Perguruan Tinggi, Masyarakat, Sistem Nilai, Filosofis, Psikologis, Politik, Pembangunan Negara Dan Perkembangan Dunia, Ilmu dan Teknologi (IPTEK).

Secara umum terdapat enam langkah yang dapat ditempuh dalam perencanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Humaedah (2021: 55-56) menguraikan keenam langkah tersebut sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pengguna pendidikan dan nilai dari suatu lembaga pendidikan yang berkaitan
2. Penilaian terhadap kebutuhan belajar
3. Menetapkan tujuan dari kurikulum yang hendak disusun
4. Memilih strategi pendidikan secara tepat
5. Mengimplementasikan kurikulum baru
6. Evaluasi terhadap kurikulum yang telah diterapkan

Desain kurikulum adalah musyawarah menentukan desain pembelajaran yang timbul didalam kelas untuk menentukan strategi pembelajaran, media pembelajaran, anggaran, dan rencana pembelajaran didalam kelas. Perencanaan kurikulum terpadu terdiri dari, intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Intra kurikuler berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu bahasa arab, dan ilmu-ilmu umum ('ulum Islamiyah, ulum 'arabiyah, 'ulum 'ammah). Ko-kurikuler berisi tentang ibadah amaliyah, extensive learning, praktik dan bimbingan dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri, di bawah bimbingan guru dan santri senior.

Keberhasilan suatu kurikulum akan optimal apabila didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola secara efektif dan profesional. Kegiatan ini sering terabaikan, karena pihak sekolah merasa bahwa kegiatan ini bukan prioritas utama program sekolah. Padahal hasil kegiatan ini dapat lebih mengoptimalkan kemampuan peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu dikelola secara komprehensif dan terpadu dengan kegiatan intrakurikuler. Dalam hal pelaksanaan kurikulum terpadu Dipesantren Modren Nurul Hakim Tembung yang terdiri atas Intra kurikuler berisi tentang ilmu-

ilmu keislaman, ilmu-ilmu bahasa Arab, dan ilmu-ilmu umum, Ko-kurikuler berisi tentang ibadah amaliyah, extensive learning, praktik dan bimbingan, dan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya menjadikan perencanaan dan pengorganisasian menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap guru dan karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Unsur manajemen terakhir adalah pengawasan (*controlling*). Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen. Perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan tidak akan berjalan lancar secara efektif tanpa adanya pengawasan. Dalam hal ini Handayaniingrat menjelaskan “pengawasan adalah suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan”(Djadjuli, 2018).

Pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung dengan mengembangkan kurikulum yang kompleks dan tidak mudah, yaitu mendisain kurikulum terpadu dengan perangkat pembelajaran yang didesain dengan nilai-nilai keagamaan dan sikap yang islami. Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dengan metode dan model pengajaran yang menarik. Untuk mencapai keunggulan lulusan pendidik menggunakan pembelajaran didalam kelas yang terintegrasi nilai-nilai keagamaan, moral, dan kemampuan menganalisis permasalahan kehidupan yang dituangkan kedalam perencanaan pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi keunggulan lulusan adalah kemampuan penalaran siswa, kecerdasan emosional, dan karakter siswa, upaya yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan pembelajaran yang menarik dengan model pembelajaran yang disusun sesuai perkembangan santri.

Tita Lestari mengemukakan tentang siklus proses manajemen kurikulum pada tahap perencanaan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) Analisis kebutuhan, 2) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, 3) Menentukan desain kurikulum, 4) Membuat rencana induk pengembangan, pelaksanaan, dan

penilaian. Tugas guru adalah menerapkan kurikulum yang ada. Dalam pengembangan kurikulum, guru dianggap sebagai tenaga teknis yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan berbagai peraturan yang ada. Menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan Kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam mencapai tujuan dari Kurikulum 2013 maka dilakukan penyempurnaan pada Standar Kompetensi Lulusan dengan memperhatikan pengembangan nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah adalah pelaksanaan kurikulum yang memberi ruang kreativitas dan inovasi kepada madrasah dalam mengembangkan kurikulum operasional pada tingkat satuan pendidikan.

Menurut Dinn Wahyudin tahap implementasi atau pelaksanaan meliputi langkah-langkah: penyusunan rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi (kedalam dan keluasannya), penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaiin proses dan hasil belajar, setting lingkungan pembelajaran (Wahyudin, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung menggunakan program tambahan pembelajaran yaitu Hafalan Al-Quran dan Tahfiz. Program hapalan dan tahfiz dilaksanakan diluar pembelajaran inti, tetapi dilaksanakan setelah pembelajaran selesai.

Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih siap di masa yang akan datang. Evaluasi kurikulum disebut juga sistem penilaian yang sistematis tetang manfaat, kesesuaian efektifitas dari kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau komponen- komponen yang ada dalam kurikulum seperti tujuan, materi, metode pembelajaran. Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, evaluasi dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh santri

tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Sukmadinata N.S bahwa Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus-menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam :mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria namun dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian baru membandingkannya dengan kriteria. Dengan demikian evaluasi tidak selalu melalui proses mengukur (pengukuran) baru melakukan proses menilai (penilaian) tetapi dapat pula evaluasi langsung melalui penilaian saja.

Evaluasi program diartikan sebagai proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan. Pada fase ini terdiri dari kegiatan penyusunan kisi-kisi evaluasi.
2. Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data
3. Mengumpulkan dan menganalisis data.
4. Melakukan tindak lanjut.

Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran meliputi ujian masuk, ujian lanjutan, muraja'ah `ammah (ujian tengah semester), ujian semester dan Ujian Akhir/Niha'ie (UN/UAMBN). Menurut Pimpinan Pesantren, penilaian yang Pondok Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung, dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk

evaluasi, yaitu ujian lisan (syafahi), ujian tulis (tahriri) dan ujian praktik (tathbiqi). pelaksanaan evaluasi program tahfidz al- qur'an yaitu meliputi evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi semester dan karantina akhir tahun bagi yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Adapun kriteria evaluasi meliputi tajwid, kelancaran fashahah dan adab. Tujuan evaluasi hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, menetapkan kemampuan dan kesulitan, untuk mendorong motivasi belajar, membantu perkembangan tingkah laku dan membimbing siswa untuk memilih sekolah, jabatan/ pekerjaan. Evaluasi yang baik, paling tidak memenuhi tiga syarat, yaitu kesahihan, keterandalan, dan kepraktisan. Sedangkan petunjuk dalam menyusun test/alat evaluasi adalah tes tersebut harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya. Penilaian kemampuan akademik seorang santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu- ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin massif dan formal. Dalam situasi demikian, dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Tentu saja perlu menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian ke dalam kurikulum.

Hal ini perlu waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri. pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai matapelajaran/kتاب perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

Didalam evaluasi kebijakan terdapat lima tahapan yaitu efektifitas, efisiensi, pemerataan, resposifitas, ketepatan dan Efektifitas. Tujuan dari kyai tersebut adalah untuk pengenalan terhadap kitab-kitab dan peserta didik diharap untuk belajar menulis huruf arab untuk menyiapkan pendidikan yang akan datang, karena para kyai berkeyakinan bahwa setelah lulus pesantren peserta didik akan melanjutkan kejejang yang lebih tinggi. Menurut peneliti, evaluasi kurikulum tersebut sudah tepat, pertama dengan diterapkannya kurikulum pesantren tersebut mampu menyikapi berbagai karakter peserta didik, kedua dengan adanya kurikulum pesantren mampu menyiapkan pendidikan secara maksimal kejejang yang lebih tinggi, ketiga orang tua lebih semangat baik dalam hal pembiayaan dan dukungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan winarno (2002) Ketepatan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut.

Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuantujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.

2. Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, yang diperoleh melalui instrumen yang andal.
3. Bersifat komprehensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
4. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan. Pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan siswa/santri itu sendiri, di samping merupakan tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
5. Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang. Oleh karena itu, harus diupayakan agar hasil evaluasi lebih tinggi, atau paling tidak berimbang dengan materiil yang digunakan.
6. Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sistem sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.

Kompetensi utama keunggulan lulusan Pesantren Modren Nurul Hakim merupakan cita-cita bersama antara Direktur Pesantren dengan stakeholder terkait. Kompetensi utama dirancang dengan kurikulum madrasah yang bertujuan menghasilkan output yang memiliki kemampuan bahasa asing, kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan etika keagamaan, dan skill lulusan. Upaya yang dilakukan adalah dengan pembelajaran umum dan pesantren dengan pembelajaran tambahan guna menciptakan lulusan yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Pada umumnya Pesantren tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten. Keikhlasan ini merupakan asas kehidupan di pesantren yang diterapkan secara praktis dalam pembinaan santri, melalui amal perbuatannya sehari-hari. Sementara ilmu agama yang dipelajari merupakan nilai dasar yang mengarahkan tujuan pendidikannya, yakni membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan dasar nilai yang bersifat menyeluruh. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada santri bahwa belajar adalah sematamata kewajiban dan pengabdian mencari ridho Allah SWT. Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri atau mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah SWT. Dari rumusan tujuan tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.

Kompetensi pendukung keunggulan lulusan Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung adalah menghasilkan output yang berahlak mulia sebagai pendorong terciptanya individu yang berkarakter. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang diwujudkan dari kurikulum pesantren yang pembelajarannya direncanakan dengan pembelajaran yang Islami melalui pembelajaran dan pembelajaran tambahan. Selain kompetensi utama dan kompetensi pendukung dari perwujudan kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren, indikator utama dari keunggulan lulusan di Pesantren Modren Nurul Hakim adalah prestasi lulusan. Prestasi lulusan yang dibekali dengan kemampuan bahasa asing dan kemampuan keagamaan harus mampu meningkatkan pendidikan yang diterima di Timur Tengah dan Perguruan Tinggi Negeri.

Salah satu keunikan pesantren adalah independensinya yang kuat, dimana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan relatif yang tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang

pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat. Karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kyai. Model pendidikan seperti inilah yang berjalan di pesantren menjadi sangat beragam sesuai dengan kecenderungan dan misi yang ingin dikembangkan oleh sang kyai, yang sebagai pemimpin sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren. Pendidikan pesantren biasanya lebih menekankan terhadap satu aspek disiplin keilmuan tertentu, sehingga mengabaikan aspek keilmuan lainnya. Karena pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk Bahasa Arab, dan pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Implementasi Manajemen Kurikulum dalam mencapai keunggulan lulusan (studi di Pesantren Modren Nurul Hakim-Tembung) baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan:

1. Dari implementasi manajemen kurikulum terpadu terdapat sebuah perencanaan manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung dalam mencapai keunggulan lulusan yaitu diawali dengan menganalisis konteks satuan pendidikan, penentuan visi dan misi pondok pesantren, desain kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Penentuan visi dan misi, tujuan lembaga disusun berdasarkan rapat dewan pengurus antara lain: Direktur Pesantren, Ketua KMI, Kepala Madrasah Aliyah, Wakil Kepala Madrasah, dan Perwakilan Dewan Guru dengan mengutamakan konsep keunggulan lulusan. Menganalisis konteks satuan pendidikan dan bimbingan guru yang berpengalaman dari pesantren modern lain yang berpengalaman dalam bidang pendidikan pesantren.
2. Dari implementasi manajemen kurikulum terpadu terdapat sebuah Pelaksanaan kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung yaitu dalam bentuk integrasinya kurikulum dengan perbandingan 50 % kurikulum Madrasah dan 50 % kurikulum pesantren. Pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu terdiri atas intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Intra kurikuler berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu bahasa arab, dan ilmu-ilmu umum, Ko-kurikuler berisi tentang ibadah amaliyah, extensive learning, praktik dan bimbingan, dan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri.
3. Dari implementasi manajemen kurikulum terpadu dapat diterapkan sebuah evaluasi di Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung yaitu yang terdiri dari

Evaluasi Program dan Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi program dilakukan setiap semester meliputi struktur, komposisi, jumlah mata pelajaran, alokasi waktu yang disusun oleh KMI pesantren. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara harian, bulanan, dan tahunan dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik. Evaluasi Pembelajaran meliputi ujian masuk, muraja'ah `ammah (ujian tengah semester), ujian semester dan Ujian Akhir (UAS).

4. Dari implementasi manajemen kurikulum terpadu ternyata dapat menciptakan keunggulan lulusan Pesantren Modren Nurul Hakim Tembung yang dapat diukur dari output lulusan yang terdiri dari karakter keagamaan santri, keterampilan santri menguasai bahasa asing, jumlah hafalan Al Qur'an, dan lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Luar Negeri dan Perguruan Tinggi Negeri dalam Negeri.

5.2 Implikasi

Dari beberapa kesimpulan yang peneliti jelaskan diatas dapat ditentukan beberapa implikasi penelitian. Implikasi penelitian ini adalah :

1. Perencanaan manajemen kurikulum terpadu Pesantren Modren Nurul Hakim memberikan implikasi tentang adanya perubahan manajemen yang signifikan mulai dari gaya kepemimpinan Direktur sehingga berpengaruh terhadap kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan pesantren. Dengan membuat kebijakan dan keputusan secara bersama-sama.
2. Pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim dapat memberikan gambaran bagi pesantren lainnya yang ada di indonesia bahwasanya pesantren mempunyai keluasaan dan wewenang tersendiri untuk merubah berbagai model dan metode pendidikan di pesantren tentunya tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku, sehingga dapat dijadikan sebagai output bagi santri dalam mengembangkan keilmuan yang bernilai keislaman.

3. Evaluasi manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modren Nurul Hakim dapat memberikan kebijakan dan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya akan pentingnya evaluasi, baik dalam bentuk pengawasan ataupun dalam bentuk supervisi sehingga dapat meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dan dapat meningkatkan prestasi para santri tentunya dengan tujuan mendapatkan keunggulan lulusan yang maksimal.
4. Keunggulan lulusan pesantren yang mempunyai nilai-nilai keislaman didalam kehidupan bermasyarakat dapat berimplikasi kepada santri dan lulusan yang lain sehingga bisa menjadi motivasi baik dalam bentuk ketauladan dari para lulusan dan alumni pesantren.

5.3 Saran

Peneliti mempunyai banyak kekurangan dan kelebihan, untuk kesempurnaan peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait untuk penelitian ini. Adapun saran penelitian ini adalah:

1. Perlu adanya perhatian dalam bentuk dukungan dan bimbingan dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama terkait implementasi kurikulum terpadu pesantren untuk meningkatkan kualitas lulusan pesantren yang mempunyai nilai-nilai keislaman sebagai modal kehidupan bermasyarakat. Terkhusus dari segi akreditasi pesantren.
2. Keunggulan lulusan pesantren modren dapat dicapai dengan manajemen kurikulum, pembelajaran yang efektif, sarana dan prasarana, kualitas pembelajaran, dan kualitas tenaga pendidik.
3. Untuk pengurus pesantren masih perlu adanya tambahan pengetahuan baik pelatihan-pelatihan khusus bagi tenaga pengasuh yang ada di pesantren guna meningkatkan efektifitas kerja dan tanggungjawab
4. Bagi pesantren yang lain agar bisa memperbaiki proses output lulusan melalui implementasi manajemen kurikulum yang baik supaya bisa memberikan dampak baik yang meliputi nilai karakter dan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Agus, Nurwadjah Ahmad EQ , and Andewi Suhartini. 2021. “Manajemen Kurikulum Terpadudi Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4(1): 59–77.
- Amadin, Adin. 2021. “Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif. ”2(2):112–21 . <http://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>.
- Amini, A, S Syamsuyurnita, and ... 2018. 0115067101 Kumpulan Penelitian ... Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar Di Kota Medan. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/34/0>.
- Ardhi Noor Iskhak. 1984. “Implementasi Kurikulum.” <http://ardhinoor.uny.ac.id>.
- Arifai, Ahmad. 2018. “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3(2): 13–20.
- Aryaningsih, Sri, and Rejokirono Rejokirono. 2022. “Manajemen Integrasi Kurikulum International Middle Year Curriculum (IMYC) Dan Kurikulum Nasional Dengan Perspektif Inklusi Di SMP Tumbuh Yogyakarta.” *Media Manajemen Pendidikan* 5(1): 54–66.
- Business, College of. 2015. “College of Business 0.” *University of Central Arkansas* (December).
- Delvi Andriadi, Indra Prasetia, Amini. 2022. “Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Kepemimpinan Dan Iklim Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di Sma Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Medan.” 5.
- Elder, N, and Kristin Smyth. 1996. “The Primary Program: Growing and Learning in the Heartland Integrated Curriculum.” *Selantic Scholar*: 553–86. <https://www.education.ne.gov/wp-content/uploads/2017/07/IC.pdf>.

Fathurrochman, Irwan, Sudarwan Danim, Syaiful Anwar AB, et al. 2021.

“Theoretical Review of the Implementation Islamic Boarding School Curriculum Management in Indonesia.” *International Journal of Education Research and Development* 1(1): 1–15.

Fathurrochman, Irwan, Sudarwan Danim, Syaiful Anwar Ab, et al. 2021.

“TINJAUAN TEORITIS PELAKSANAAN ISLAM PENGELOLAAN KURIKULUM BOARDING SCHOOL IN.” : 1–15.

Hakim, Abdul, and N. Hani Herlina. 2018. “Manajemen Kurikulum Terpadu Di

Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6(1): 111.

Indra Prasetia. 2022. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktek*.

Cetakan Pe. ed. Akrim;Emilda Sulasmi. Medan: UMSUPers.

Islamiyah, Nurul Hikmatul. 2019. “Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam

Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di MI Muslimat Pucang Sidoarjo).” : 136.

Josip Mesaric, Joze Kucik, Zdravko Dovendan. 2011. “Kurikulum Manajemen Antara Teori Dan Praktek.” *InSITE*.

Juunanah, M I S. 2019. “Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman.” : 1–26.

Kholid Junaidi. 2016. “Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian

Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo).” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 16.

Long, Peng. 2006. “Complexity Theory and Macao ’ s School Curriculum Management System.” (November): 1–20.

Mesaric, Josip, Joze Kuzic, and Zdravko Dovedan. 2011. “Management

- Curriculum between Theory and Practice.” *Proceedings of the 2011 InSITE Conference*: 353–66.
- Muhyi, Abdul, Alawiy Athallah, Didi Suprijadi, and Shofie Nurul Azizah. 2021. “Integrated Curriculum Implementation Management At Boarding School.” ... *Pendidikan Islam* 05(03): 82–94. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/altanzim/article/view/2743>.
- Nasbi, Ibrahim. 2017. “MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis.” *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2): 318–30.
- Nasir, Muhammad. 2020. “Curriculum Characteristics of Madrasah Aliyah in East Kalimantan.” *Dinamika Ilmu* 20(1): 95–105.
- Nasir, Muhammad, Institut Agama, and Islam Negeri. 2020. “Karakteristik Kurikulum Madrasah Aliyah Di Timur Kalimantan.” 20(1): 95–105.
- Nisa, Khoirun, Chusnul Chotimah, Pengembangan Kurikulum, and Pondok Pesantren. 2020. “Khoirun Nisa’ & Chusnul Chotimah: Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren” 6(1): 45–68.
- Nur Ahmad. 2019. “Manajemen Kurikulum Terpadu Di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(1): 43–49.
- Nurmadiansyah, M Thoriq. 2016. “Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi.” *Jurnal MD* 2(1): 95–115.
- Pascasarjana Umsu. 2019. “Pedoman Penyusunan Proposal Dan Tesis Pascasarjana Umsu.”
- Perawironegoro, Djamaluddin. 2019. “Manajemen Asrama Di Pesantren.” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3(2): 129.
- Raafi, Rakhmat. 2020. “Studi Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di SDIT Magelang.” *Tesis Universitas Muhammadiyah Magelang*: 155.
- Rohmatillah, Siti, and Munif Shaleh. 2018. “Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3(1): 107–267.

- Roziqin, Zainur. 2019. "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul." *AsSabiqun* 1(1): 44–56.
- Prasetia, Indra, and Eko Irawan. 2020. "Manajemen Pengembangan Kurikulum (Studi Di Lab Site Balai Pengembangan PAUD Dan Pendidikan Masyarakat Sumatera Utara)." *Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)* 1(1): 18–25. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT>.
- Sulasmi, Emilda. 2020. "Manajemen Dan Kepemimpinan" 165-166.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2018. "Manajemen Kurikulum Di Sekolah." *STKIP Muhammadiyah Bogor*: 3.
- Supriyanto, Eko Eddy. 2020. "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1(1): 13–26.
- Syaibani, Khamim, and M Afif Zamroni. 2021. "Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu Di Madrasah Tsanawiyah." *THE JOER: Journal Of Education Research* 1(1): 26–35.
- Toenlio, Anselmus J E. 2017. "Pengembangan Kurikulum." *Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama*: 347. file:///E:/documents/Pengembangan Kurikulum_buku.pdf.
- Udin, Saeh, and Acep Sutisna. 2020. "Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 1(1): 1–19.
- Yahya, Fata Asyrofi. 2015. "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas." *el-Tarbawi* 8(1): 93–116.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1. Dokumentasi dengan Direktur Pesantren



Gambar 2. Dokumentasi dengan Kepala MA Pesantren Modren Nurul Hakim



Gambar 3. Dokumentasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (KMI)



Gambar 4. Tampak Depan Pesantren Modren Nurul Hakim



Gambar 5. Izin Operasional dan Akreditasi



Gambar 6. Ruang Bendahara



Gambar 7. Ruang Kepala MA dan MTs Pesantren Modren Nurul Hakim



Gambar 8. Ruang Rapat



Gambar 9. Laboratorium Komputer



Gambar 10. Lapangan Futsal dan Basket



Gambar 11. Parkir dan Sanggar Seni



Gambar 11. Gedung Pesantren Modren Nurul Hakim

BIODATA PENULIS

A. BIODATA

Nama : Ibrahim, S.Pd.I

Tempat / Tgl. Lahir : Pabatu, 23 Nopember 1980

Alamat : Jl. Letda Sujono Gg. Durian
No. 09 Medan Tembung

Agama : Islam

Status Pernikahan : Sudah Menikah

Email : Brahimmasboy23@gmail.com

No. HP : 085362555060

Kewarganegaraan : Indonesia

Nama Ayah : H. Ardu Billi (alm)

Nama Ibu : Hj. Yusmawati (alm)



B. PENDIDIKAN

- SD Negeri 106858 Pabatu Tahun 1987 - 1993
- MTs Nurul Hakim Tembung Tahun 1993 - 1996
- MAS Nurul Hakim Tembung Tahun 1996 - 1999
- Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Medan Tahun 2006 - 2010

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Deli Serdang.
- Pengurus DPW Pena Pujakesuma Sumatera Utara 2022-2027